

DR V. Abdur Rahim



Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : Key to *Durus al-Lughat-al-Arabiyyah Li Ghairi Natiqina Biha* Part III

Penulis : DR. V. Abdur Rahim

Judul Terjemahan : Panduan *Durusul Lughah al-Arabiyyah* 3

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah

Editor : Ummu Shofiyyah al-Balitariyyah

Design Sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org

e-Mail: redaksi@raduhatulmuhibbin.org

Catatan Maktabah



Segala Puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikut mereka hingga hari kemudian. Amma ba'du.

Alhamdulillah, atas kemudahan dari Allah ﷻ, Maktabah Raudhah al-Muhibbin kembali dapat mempersembahkan kepada pembaca yang budiman terjemahan dari panduan Durusl Lughah al-Arabiyyah 3. Buku Panduan jilid 3 ini hanya memuat setengah bagian dari buku aslinya yang berbahasa Inggris (17 bab pelajaran, yang kami sesuaikan dengan buku utama Durusul Lughah al-Arabiyyah 3), yang memuat 34 bab pelajaran dengan menggabungkan penjelasan Durusul Lughah 3 dan 4. Adapun untuk Panduan Durusul Lughah 4, kami memohon kepada Allah ﷻ agar dimudahkan untuk menterjemahkannya sekaligus menyiapkan Buku utama yang dalam bentuk pdf seperti ketiga buku lainnya yang telah banyak beredar.

Berbeda dengan terjemahan dari dua buku panduan sebelumnya, pada panduan ini kami tidak lagi menterjemahkan kata secara menyeluruh. Misalnya kata جَلَسَ 'dia duduk' tidak lagi kami terjemahkan dengan 'dia (lk) (telah) duduk, karena kami yakin sepenuhnya setelah melewati dua bagian pelajaran sebelumnya, para pembaca sudah maklum bahwa kata kerja (*fi'il*) tersebut di atas berbentuk lampau (*madhi*) yang digunakan untuk orang ketiga tunggal laki-laki (*dhamir mudzakar mufrad*), dan merupakan pola dasar yang digunakan secara umum yang darinya kata-kata bentuk lain diturunkan. Demikian pula halnya, tidak semua kata kami tuliskan harakatnya secara lengkap, khususnya bagi kata-kata yang telah sering kali diulang dari Buku Pertama.

Berbagai kritik maupun saran untuk perbaikan Panduan ini dapat anda layangkan kepada kami ke redaksi@raudhatulmuhibbin.org.

Penerbit online:



Maktabah Raudhah al-Muhibbin
Taman Baca Pencinta Ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org

DAFTAR ISI

I. KATA PENGANTAR

🗎 Pelajaran 1

Pada bagian ini kita mempelajari:

a) I'rab Isim, dan
b) Keadaan Fi'il

A. I'rab Isim

ISIM MU'RAB

المـــعـــرب من الأسماء

Kita telah melihat pada Buku 1 dan 2 bahwa sebagian besar isim dalam Bahasa Arab adalah *mu'rab*, yakni menunjukkan fungsinya di dalam kalimat dengan akhirannya (harakat akhir). Harakat akhir tersebut ada tiga, yaitu:

1) *Dhammah*; untuk menunjukkan posisi *rafa'* **الرفع.** Isim dengan akhiran *rafa* disebut *marfu'* **مَرفُوعٌ** .

2. *Fathah*: untuk menunjukkan posisi *nashab* (**النّصْبُ**). Isim yang berakhiran ini disebut *manshub* (**مَنْصُوبٌ**).

3. *Kasrah*: untuk menunjukkan posisi *jar* (**الجَرُّ**). Isim dengan akhiran ini disebut *majrur* (**مَجْرُورٌ**).

Berikut contohnya:

"Guru (itu) masuk"	دَخَلَ الْمُدَرِّسُ	Disini *al-mudarris-**u*** adalah مرفوع karena dia adalah pelaku/*fa'il* (الفاعل)
"Saya bertanya (kepada) guru (itu)"	سَأَلْتُ الْمُدَرِّسَ	Disini *al-mudarris-**a*** adalah مَنْصوب karena dia berfungsi sebagai objek (المفعول به)
"Ini mobil milik guru (itu):	هذا سَيّارَةُ الْمُدَرِّسِ	Disini *al-mudarris-**i*** adalah مجرور karena dia berfungsi sebagai *mudhaf ilaih* (مضاف إليه)

Akhiran ini (*dhammah, fathah* dan *kasrah*) disebut **عَلامـــات الإعراب الأصليةُ** 'tanda-tanda i'rab asli'. Terdapat juga akhiran yang disebut **علامات الإراب الفرعيَّةُ** (tanda-tanda i'rab far'i). Kelompok-kelompok isim berikut memiliki akhiran seperti berikut ini:

a. *Jamak muannats salim* (**جمع المؤنث السَّـــالم**). Hanya akhiran *nashab*nya berbeda dalam kelompok ini. Ia berharakat *kasrah* dan bukan *fathah*. Contoh:

"Kepala sekolah(pr) bertanya (kepada) guru-guru (pr)"	سَأَلَتِ المديرةُ المدرِّســاتِ

Disini, *al-mudarrisât-i* berharakat *kasrah* dan bukan *fathah* karena ia adalah *jamak muannats salim*. Perhatikan bahwa pada kelompok ini, akhiran *nashab* adalah sama dengan akhiran *jar*. Contoh:

"Saya melihat mobil-mobil (itu)". Disini *as-sayyarât-**i*** adalah منصوب karena ia adalah obyek.	رَأَيْتُ الســيَّاراتِ
"Orang-orang keluar dari mobil-mobil (itu)". Disini *as-sayyarât-**i*** adalah مجرور karena ia didahului oleh huruf *jar*.	خَرَجَ النَّاسُ مِنَ السيَّاراتِ

b. *Al-mamnu' minash sharf / Isim yang tidak boleh ditanwin* (**الممنوع من الصرف**) : Pada kelompok ini, akhiran *jar* adalah *fathah* dan bukannya *kasrah*. Contoh:

"Buku ini adalah buku Zainab".	هذا كِتابُ زَينَبَ

Disini *Zainab-a* berharakat *fathah* dan bukan *kasrah* karena ia termasuk *Isim yang tidak boleh ditanwin* (**الممنوع من الصرف**). Perhatikan bahwa pada kelompok ini, akhiran *jar* sama dengan akhiran *nashab*. Contoh:

'Saya bertanya (kepada) Zainab'. Disini *Zainab-a* adalah *manshub* **(منصوب)** karena dia merupakan obyek (**المفعول به**)	سَألتُ زَيْنَبَ
'Saya pergi (menemui) Zainab". Disini *Zainab-a* adalah مجرور karena ia didahului oleh huruf *jar*.	ذهَبْتُ إلى زَيْنَبَ

c. *Isim* yang lima (الأسماءُ الخَمْسَةُ) : Yaitu أَبٌ ، أَخٌ ، حَمٌ[1] ، فَمٌ ،ذُو . *Isim* ini mengambil tanda-tanda i'rab far'i hanya apabila mereka berkedudukan sebagai مضاف dan مضاف إليه nya bukan *dhamir mufrad mutakallim* (kata ganti orang pertama tunggal). Dalam kelompok ini, akhiran *rafa* adalah *waw*, akhiran *nashab* adalah *alif* dan akhiran *jar* adalah *ya*.

'Apa yang ayah Bilal katakan?' Perhatikan bahwa أبو dengan *waw*, bukan أبُ (abu)	ماذا قال أبُــو بِــلالٍ
'Saya mengenal ayah Bilal'. Perhatikan bahwa أبَا dengan *alif*, bukan أبَ (aba)	أعرِفُ أَبَــا بِــلالٍ
'Saya pergi (menemui) ayah Bilal'. Perhatikan bahwa أَبِي dengan *ya*, bukan أبِ (abi)	ذَهَبْتُ إلى أَبِي بِــلالٍ

مضاف إليه dapat berupa *dhamir*. Contoh:

'Dimana saudaramu (lk) pergi?' (akhu-ka)	أين ذَهَبَ أَخُوكَ ؟
'Saya tidak melihat saudaramu (lk)' (akhâ-ka)	ما رَأَيتُ أَخَاكَ
'Siapa nama saudaramu (lk)?' (akhî-ka)	ما اسْمُ أَخِيكَ

Jika مضاف إليه adalah *dhamir murfad mutakallim*, maka isim yang lima tersebut tidak mengalami perubahan. Contoh:

'Saudaraku (lk) belajar di universitas'	يدرُسُ أَخِي بالجامِعَةِ
'Apakah anda (lk) mengenal saudaraku (lk)?'	أَتَعْرِفُ أَخِي ؟
'Ambillah alamat dari saudaraku (lk)'	خُذِ العُنوانَ مِن أَخِي

Kata فَمٌ (mulut) dapat digunakan dalam dua cara: dengan *mim*, dan tanpa *mim*. Ketika digunakan dengan *mim*, maka ia menggunakan tanda-tanda i'rab asli. Contoh:

'Mulutmu bersih'	فَمُكَ نَظِيفٌ

[1] الحم berarti keluarga laki-laki dari suami, seperti saudara laki-lakinya atau ayahnya.

‘Buka mulutmu’	افْتَحْ فَمَكَ
‘Apa (yang ada) dalam mulutmu?’	ما ذا في فَمِكَ ؟

Jika mim dihilangkan maka berubah seperti isim yang lima (الأسماءُ الخَمْسَةُ), contohnya :

‘Mulutmu kecil’	فوك صغير
‘Buka mulutmu’	افْتَحْ فَاكَ
‘Apa (yang ada) dalam mulutmu?’	ما ذا في فيكَ ؟

Kelima isim tersebut memiliki tanda-tanda i’rab far’i hanya apabila mereka berkedudukan sebagai مضاف sebagaimana yang kita lihat. Selain itu mereka memiliki tanda-tanda i’rab asli. Contoh:

‘Dia adalah seorang saudara laki-laki’	هُوَ أَخٌ	‘Dimana saudara laki-laki (itu)?’	أَين الأَخُ ؟
‘Saya melihat seorang saudara (lk)’	رَأَيْتُ أَخًا	‘Saya bertanya (kpd) saudara laki-laki (itu)’	سَأَلْتُ الأَخَ
”Ini rumah seorang saudara laki-laki	هذا بَيْتُ أَخٍ	Dia seorang saudara laki-laki	هُوَ أَخٌ
”Ini mobil saudara laki-laki	هذه سيَّارةُ الأَخِ	Saya melihat seorang saudara laki-laki	رَأَيْتُ أَخًا

d. *Jamak mudzakar salim* (جمع المذكر سليم) : Kelompok ini memiliki –û(na) (و atau ون) sebagai akhiran *rafa’* dan –î (na) (ي atau ين) sebagai akhiran *nashab/jar*. Contoh:

‘Para guru (itu) memasuki kelas’. Di sini *al-mudaris-* ***ûna*** adalah مرفوع .	دَخَلَ المُدَرِّسُونَ الفَصْلَ
‘Saya tidak bertanya (kepada) para guru’. Di sini *al-mudarris-**îna*** adalah منصوب	مــا ســَأَلْتُ المُدَرَّسِــيْنَ
‘Dimana ruang para guru?’ Disini *al-mudarris-**îna*** adalah مجرور	أين غُرْفَةُ المُدَرِّسِــيْنَ

Perhatikan bahwa kelompok *nashab* memiliki akhiran yang sama dengan kelompok *jar*.

Huruf ن dari -û(na) dan -î(na) dihilangkan jika *isim* tersebut berupa مضاف. Contoh:

‘Dimana para pengajar Al-Qur’an itu?’	أَيْنَ مدَرِّسُو القرآنِ ؟
‘Apakah anda melihat para pengajar Al-Qur’an itu?	أرأيتَ مدَرِّسِي القرآنِ

Anda akan belajar lebih banyak mengenai penghilangan *nun* pada Pelajaran 9.

e. *Mutsanna* (المُثَـــنَّى) : *Mutsanna* berharakat –â(ni) (انِ) sebagai akhiran *rafa*’. dan –ai(ni) (ينِ) sebagai akhiran *nashab/jar*. Contoh:

‘Apakah kedua guru baru (itu) sudah datang?’ (al-mudarris- **âni**)	أجَاءَ المُدَرِّسَانِ الجَدِيدَانِ ؟
‘Apakah anda melihat kedua guru baru (itu)?’ (al-mudarris-**aini**)	أَرَأَيتَ المُدَرِّسَينِ الجَدِيدَينِ ؟
‘Saya (sedang) bertanya tentang kedua guru baru (itu)’ (al-mudarris-**aini**)	أَسْأَلُ عَنِ المُدَرِّسَينِ الجدِيدَينِ

Huruf ن pada –â(ni) dan –ai(ni) dihilangkan apabila *isim*-nya berupa **مضاف.** Contoh:

‘Dimana kedua saudari Bilal belajar’ (ukht-**â**)	أين تَدْرُسُ أختا بِـــلالٍ ؟
‘Apakah kalian mengenal kedua saudari Bilal? (ukht-**ai**)	أَتَعْرِفِينَ أختَي بِـــلالٍ ؟
‘Apakah anda (pr) menulis kepada kedua saudari Bilal?’ (ukht-**ai**)	أكَتَبْتِ إلى أختَي بِـــلالٍ ؟

Anda akan belajar lebih banyak mengenai penghilangan *nun* pada Pelajaran 9.

Akhiran Tersembunyi الإعرابُ التقديريُّ

Ada tiga kelompok *isim* yang harakat akhirnya tidak terlihat karena sebab fonetik (kebiasaan dalam pe-lafadz-an/pengucapan), yaitu:

a. *Maqsur* (المقصور) : Ini adalah *isim* yang memiliki akhiran –â yang panjang (ى / alif lazimah), seperti الفتَى ، العَصَا ، المُسْتَشْفَى . Ketiga akhiran tersebut tersembunyi dalam *isim maqsur*, contoh:

‘Anak muda (itu) membunuh ular berbisa dengan tongkat’	قَتَلَ الفتَى الأَفْعَـــى بالعَصَا

Disini الفتَى (al-fatâ) adalah sebagai **الفاعل**, tetapi tidak memiliki akhiran –u (dhommah); الأفْعَى (al-af’â) adalah sebagai **مفعـــول بـــه** tetapi tidak memiliki akhiran –a

(fathah), dan العصـــا (al-ashâ) didahului oleh huruf *jar,* oleh sebab itu dia adalah مجرور tetapi tidak memiliki akhiran –i (kasroh). Bandingan kalimat tersebut dengan yang berikut:

(qatala-l-walad-u-l-hayyat-a bi-l-ûd-i)	قَتَلَ الولدُ الحَيَّةَ بِـــالعُودِ

Pada isim tersebut di atas, semua harakat akhirnya terlihat.

b. *Mudhaf* kepada kata ganti orang pertama tunggal (المضاف إلى ياء المتكلم) seperti زَمِيْلِي. Dalam kelompok ini, ketiga jenis akhiran juga tersembunyi. Contoh:

'Kakekku mengundang guru-guruku dan teman-teman kelasku.'	دَعَا جَدِّي أستاذي مع زُمَلاَئي

Disini, جَدِّي (jadd-î) adalah الفاعل , أستاذي (ustâdz-î) adalah مفعـــول بـــه dan زُمَلاَئي (zumalâ-î) adalah مضـــاف إليـــه . Tetapi tidak satupun dari ketiganya memiliki akhiran. Bandingkan dengan yang berikut:

'Kakekmu mengundang gurumu dan teman-teman kelasmu.'	دَعَا جَدُّكَ أستاذَكَ مع زُمَلاَئِك

Disini, جَدُّكَ memiliki akhiran –u (dhommah), أستاذَكَ memiliki akhiran –a (fathah), dan زُمَلاَئِكَ memiliki akhiran –i(kasroh).

c. *Manqus* (المنقُوص) : Ini adalah *isim* yang asalnya berakhiran '*ya*', contoh: القاضِي "hakim", المُحامِيَ "pengacara', الجانِي 'terdakwa'. Dalam kelompok ini akhiran –u(dhommah) dan –i(kasroh) tersembunyi, tetapi akhiran –a(fathah) terlihat. Contoh:

'Hakim bertanya (kepada) pengacara tentang terdakwa'	سَأَلَ القاضِي المُحامِيَ عن الجاني

Disini القاضِي (al-qadhiy) berbentuk مرفوع dan الجانِي (al-jâniy) berbentuk مجرور tidak memiliki akhiran, tetapi المُحامِيَ (al-muhâmîy-a) berbentuk منصوب memiliki akhiran –a(fathah).

Jika *manqus* mengambil *tanwin* ia akan kehilangan huruf terakhir *ya*, contoh: قَاضٍ yang asalnya adalah قَاضِيٌ . Setelah akhiran –u(dhommah) dan *ya* hilang, ia menjadi qâdhi-n (qâdhiy-u-n → qâdhi-n)

Namun demikian *'ya'* kembali lagi pada bentuk *manshub*, contoh:

'Ini seorang hakim'	هذا قَاضٍ	'Saya bertanya (kepada) seorang hakim'	سَأَلْتُ قَاضِيًا

'Ini rumah seorang hakim'	هذا بَيْتُ قاضٍ

Perhatikan bahwa *'ya'* pada *manqus* dipertahankan hanya pada tiga kasus berikut:

1) Jika ia memiliki tanda *ma'rifah –al*, contoh: القَاضِي ، الوادي ، المُحامِي
2) Jika ia berupa مضــاف , contoh: قَاضِيْ مَكَّةَ 'qâdhi Makkah', مُحَامِي الدَّفاعِ 'pengacara pembela', وَادِي العقِيق 'lembah Aqiq (di Madina al-Munawarah).
3) Jika berbentuk منصوب , contoh: عَبَرْتُ وَادِيًا 'Saya melewati lembah', سَأَلْتُ قَاضِيًا 'Saya bertanya kepada seorang hakim', أُرِيدُ ثَانِيًا 'Saya menginginkan yang kedua'.

Isim Mabni

الـــمــــبــــنِيُّ مِن الأسماءِ

Kita telah melihat bahwa sebagian besar kata benda dalam Bahasa Arab adalah *mu'rab*. Sebagian adalah kelompok *mabni*, yakni mereka tidak menunjukkan fungsinya (dalam kalimat) dengan perubahan pada akhirannya.

1. *Dhamir* (الضمائر), seperti: أنا ،أنتَ، هو . Demikian juga *–**tu*** (ت)dan ***–hu (ه)*** dalam رَأَيته adalah *dhamir*. Juga ***–ka (كَ)*** dalam كِتابُكَ dan ***–ha (هَا)*** dalam بَيْتُــــهَا adalah *dhamir*.
   Anda mungkin melihat bahwa ada dua jenis *dhamir*. Satu jenis digunakan sebagai *dhamir rafa'* dan yang lainnya adalah *dhamir nashab dan jar*. Contoh:

'Kami (adalah) pelajar'	نَحنُ طلاَّبٌ
'Apakah anda melihat kami?'	أَرَأَيْتَــــنَا ؟
'Ini (adalah) rumah kami'	هذا بَيْتُنَا

Tetapi, perubahan yang dialami oleh *dhamir* tidak memiliki pola. Maka setiap bentuk *dhamir* dipandang sebagai kesatuan yang terpisah. Itu sebabnya mengapa *dhamir* dikelompokkan sebagai *mabni* meskipun ia mengalami perubahan yang menunjukkan fungsinya di dalam kalimat.

2. *Isim-isim Isyarah* (kata penunjuk) (أسماء الإشارة) seperti: هذا، هذه، ذلك، هؤلاء، أولائكَ, tetapi هذن dan هتان adalah *mu'rab* (معراب).
3. *Isim-isim maushul* (kata sambung) (الأسماءُ الموصولة) seperti: الذى، التى، الذين، اللاتى , tetapi الذان dan التان adalah *mu'rab* (معرب).
4. Beberapa kata tanya seperti: مَنْ، ايْن، ما، متى، كيف
5. Beberapa kata keterangan (الظروف), seperti: إذا، حَيْثُ، امسِ، الآنَ
6. *Isim-isim fi'il* (أسماءُ الفعل): adalah *isim* yang memiliki arti kata kerja, seperti أُفٍّ artinya 'Saya kesal', آه artinya 'saya (merasa) sakit', آمين artinya 'terimalah'.
7. Bilangan majemuk Yaitu: أَحَدَ عَشَرَ sampai تِسْعَةَ عَشَرَ berikut bentuk *muannats*-nya. Hanya bagian pertama dari إثْـنَـاعَشَرَ dan إثْنَـتَـاعَشَرَ yang berbentuk *mu'rab* (sebagaimana yang dijelaskan dalam Panduan 2).

   Berkenaan dengan *isim mu'rab*, maka kita katakan ia (berbentuk) *marfu, manshub* atau *majrur*, tetapi berkenaan dengan *mabni* kita katakan:

   فِي مَحَلِّ رَفْعٍ، فِي مَحَلِ نَصْبٍ ، فِي محلِّ جَرِّ

   yakni ia berada pada posisi *rafa'*, *nashab* atau *jar*, karena *mabni* tidak dapat disebut *marfu, manshub* atau *majrur,* tetapi ia menempati kedudukan *marfu*, *manshub* atau *majrur*. Dan jika *mabni* digantikan oleh *mu'rab,* maka ia akan menjadi *marfu, manshub* atau *majrur*. Contoh: dalam رَأَيتُ بِلاَلاً *isim* بِلاَلاً adalah *manshub* karena ia adalah مفعول به, tetapi dalam رَأَيتُ هذا *isim* هذا berada pada posisi *nashab* (فِي مَحَلِ نَصْبٍ) karena ia menempati kedudukan yang sama sebagaimana *manshub* بِلاَلاً.

✍ Latihan:

1. Pisahkanlah *mu'rab* dari *mabni*.
2. Apakah tanda-tanda *i'rab asli* dari *isim?*
3. Apakah tanda-tanda *i'rab far'i* dari kelompok berikut ini?
   a) *Asma'ul Khamsah* (isim yang lima)
   b) *Jamak mudzakar salim*

c) *Mutsanna*

4. Apakah akhiran *jar* dari المنوع من الصرف (isim-isim yang tidak bisa ditanwin)?
5. Apakah akhiran *nashab* dari *Jamak Muannats Salim*?
6. Gunakanlah *isim maqsur* ke dalam tiga kalimat dengan menjadikannya *marfu* pada kalimat pertama, *manshub* pada kalimat kedua dan *majrur* pada kalimat ketiga.
7. Gunakanlah *isim manqus* dengan *ya* ke dalam tiga kalimat dengan menjadikannya *marfu* pada kalimat pertama, *manshub* pada kalimat kedua dan *majrur* pada kalimat ketiga.
8. Gunakanlah *isim manqus* tanpa *ya* ke dalam tiga kalimat dengan menjadikannya *marfu* pada kalimat pertama, *manshub* pada kalimat kedua dan *majrur* pada kalimat ketiga.
9. Gunakanlah *mudhaf* terhadap kata ganti orang pertama tunggal (المضاف إلى ياء المتكلم) dalam tiga kalimat dengan menjadikannya *marfu* pada kalimat pertama, *manshub* pada kalimat kedua dan *majrur* pada kalimat ketiga.
10. Sebutkan *i'rab*[2] kata-kata yang digarisbawahi berikut ini.

Kapan Isim Berbentuk Marfu?

Isim berbentuk *marfu* bila ia adalah:

1,2.*Mubtada* atau *Khabar*. Contoh: اللهُ أَكْبَرُ 'Allah Maha Besar'.

3. *Isim kâna,* contoh: كانَ البابُ مفتوحًا 'Pintu itu (telah) terbuka.'

4. *Khabar inna*, contoh: إنَّ اللهَ غفورٌ 'Sesungguhnya Allah Maha Pengampun'

5. *Fa'il*, contoh: خَلَقَنَـــا اللهُ 'Allah menciptakan kita'

6. *Na'ibul fa'il*[3], contoh: خُلِقَ الإنسَانُ من طِينٍ 'Manusia diciptakan dari tanah'

Kapan Isim Berbentuk Manshub?

Isim berbentuk *manshub* bila ia adalah:

1. *Isim inna*, contoh: أنَّ اللهَ غَفُورٌ 'Sesungguhnya Allah Maha Pengampun'

---

[2] Menyebutkan *i'rab* dari *isim* adalah menyebutkan keadaannya atau bentuknya, harakat akhirnya dan sebab-sebab ia berada pada keadaan tersebut. Contoh: سَأَلتُ المُسْلِماتِ Kita katakan: المُسْلِماتِ ia berbentuk *manshub* karena merupakan مفعول به dan berharakat akhir *kasrah* karena ia adalah *jamak muannats salim*.

[3] *Na'ibul fa'il* adalah subyek dari kata kerja yang berbentuk pasif. Lihat Pelajaran 3.

2. *Khabar kâna*, contoh: كان الطَّعَامُ لذِيْذًا ‘Makanan (itu) enak’
3. *Maf’ul bihi*, contoh: فَهِمْتُ الدَّرسَ ‘Saya telah memahami pelajaran (itu)’
4. *Maf’ul fihi*[4], contoh:

   ‘Ayahku telah melakukan perjalanan pada malam hari’ سَافَرَ أَبِي لَيلاً

   ‘Guru (itu) duduk di (kantor) kepala sekolah’ جَلَسَ الْمُدَرِّسُ عِنْدَ الْمُدِيرِ

5. *Maf’ul lahu*[5], contoh: ماخَرَجتُ من البيتِ خَوفًا من الحَرَّ ‘Saya tidak keluar rumah (karena) takut akan panas’.
6. *Maf’ul ma’ahu*[6], contoh: ‘Saya berjalan menyusuri gunung’ سِرْتُ والجِبَالَ

   ‘Saya pergi ke pasar bersama Khalid’ ذَهَبْتُ وخالِدًا إلى السوق

7. *Maf’ul mutlaq*[7], contoh: اُذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ‘Berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak’
8. *Hal*, contoh: جَدِّي يُصَلِّي قَاعِدًا ‘Kakekku shalat dengan duduk’.
9. *Tamyiz*, contoh: أنا أحسن منك خَطًّا ‘Saya lebih baik dari anda dalam tulisan tangan.’
10. *Mustatsna*, contoh: حضر الطلابُ كُلُّهم إلاَّ حامدًا ‘Semua pelajar hadir kecuali Hamid’.
11. *Munâda*, contoh: يَا عَبْدَ اللهِ ! ‘Hai Abdullah!’

Kapan Isim Berbentuk Majrur?

Isim berbentuk *majrur* bila ia :

---

[4] *Maf’ul fihi* (المفعول فيه) adalah keterangan waktu atau tempat. Lihat Pelajaran 12.

[5] *Ma’ul lahu* (المفعول له) adalah kata benda yang menjadikan sebab untuk melakukan sesuatu

[6] *Maf’ul ma’ahu* (المفعول معه) adalah *isim* atau kata benda yang datang setelah *waw* yang artinya ‘bersama dengan’.

[7] *Maf’ul mutlaq* (المفعول المطلقُ) adalah مصدر dari kata kerja yang terdapat dalam kalimat. Lihat Pelajaran 28.

1. *Mudhaf ilaihi*, contoh: القرآنُ كِتَابُ اللهِ 'Al-Qur'an adalah kitab Allah.'
2. Didahului oleh huruf *jar* , contoh: الطلابُ فِي الفَصْلِ 'Para pelajar itu (berada) di dalam kelas.'

التّــوابِــعُ

Ada empat jenis dari tata bahasa yang tidak memiliki *i'rab* yang independen dengan sendirinya, mereka tergantung kepada *isim* lainnya dalam hal *i'rab*-nya. Mereka adalah:

a) *Na'at* (النَّعْتُ), yakni kata sifat. Ia mengikuti *man'ut* (المَنْعُوت) dalam *i'rab*-nya. *Man'ut* adalah *isim* atau kata benda yang disifati, contoh:

'Apakah siswa yang baru (itu) (telah) hadir?'	أَحَضَرَ الطالبُ الجَدِيدُ؟
'Kepala sekolah mencari murid yang baru (itu)'	يَطْلُبُ المُدِيرُ الطالبَ الجَدِيدَ
'Ini adalah buku tulis siswa yang baru (itu)	هذا دفترُ الطالبِ الجَدِيدِ

Pada kalimat di atas, *na'at* الجديد mengikuti *man'ut* الطالب dalam *i'rab*-nya.

b) *Taukid* (التَّوكِـــيدُ), yakni *isim* yang menunjukkan penekanan seperti كُلَّهُم *mereka semua*, نَفْسَهُ *dia sendiri*, contoh:

'Para siswa (itu) hadir semuanya'	حَضَرَ الطلابُ كُلُّهم
'Saya bertanya (kepada) semua siswa (itu)'	سأَلتُ الطلابَ كُلَّهُم
'Saya memberi salam kepada semua siswa (itu)'	سَلَّمْتُ على الطلابِ كُلِّهِم
'Kepala sekolah (itu) sendiri yang memgatakan ini kepadaku'	قَالَ لِي المُدِيرُ نَفْسُهُ
'Saya bertanya (kepada) kepala sekolah (itu) sendiri'	سَأَلْتُ المدِيرَ نَفْسَهُ
'Saya memberi salam kepada kepala sekolah (itu) sendiri.'[8]	سَلَّمتُ على المدِيْرِ نَفْسِهِ

Disini *taukid* (كُلّ ، نَفْس) mengikuti *muakkad* (الطلابُ، المُدِيْرُ). *Muakkad* (المُؤَكَّدُ) adalah *isim* yang diberi penekanan.

[8] Lihat Panduan Buku 2, Pelajaran 18 : 3. Disana *taukid* ditulis *ta'kid*. Kedua istilah ini digunakan.

c) *Ma'tuf* (المَعْطوف), yaitu *isim* yang dihubungkan dengan *isim* lainnya dengan kata sambung و *"dan"*, contoh:

'Hamid dan temannya (telah) pergi'	ذَهَبَ حامِدٌ و صَدِيقُهُ
'Kepala sekolah mencari Hamid dan temannya'	طَلَبَ المدِيرُ حامِدًا وصَدِيقَهُ
'Dimanakah buku-buku Hamid dan temannya?'	أينَ كُتُبُ حَامِدٍ وصَدِيقِهِ

d) *Badal* (البدلُ)[9], yaitu *isim* yang saling menggantikan satu sama lain. Contoh:

'Apakah saudaramu Hasyim (telah) lulus?'	أَنَجَحَ أَخُوكَ هاشمٌ
'Saya mengenal saudaramu Hasyim'	أعرفُ أَخَاكَ هاشمًا
'Dimana kamar saudaramu Hasyim'?	أَينَ غُرْفَةُ أَخِيك هاشمٍ
'Apakah siswa ini (telah) lulus?'	أَنجحَ هذا الطالبُ ؟
'Saya mengenal siswa ini'	أَعرف هذا الطالِبَ
'Dimana kamar siswa ini?'	أين غرفةُ هذا الطالِبِ ؟

B. Keadaan Fi'il

Anda telah mempelajari pada Buku 2 (Pelajaran 10) bahwa kata kerja atau *fi'il* dalam bahasa Arab memiliki tiga bentuk: *madhi, mudhari* dan *amr*. *Fi'il madhi* dan *amr* tidak mengalami perubahan. Maka keduanya adalah *mabni*. Sedangkan *mudhari* mengalami perubahan untuk menunjukkan fungsinya di dalam kalimat. Maka *mudhari* adalah *mu'rab*. Sebagaimana *isim,* ia memiliki tiga keadaan, yaitu *marfu'*, *manshub* dan *majzum*. Anda juga telah mempelajarinya di Buku 2 (Pelajaran 18 dan 21).[10]

Mudhari adalah *mabni* jika di-*isnad*-kan pada kata ganti orang kedua dan ketiga jamak feminin. Contoh:

[9] Lihat Pelajaran 21. (Yakni pelajaran 4 pada Buku Panduan 4 yang akan menyusul, insya Alla).
[10] *Marfu* dan *manshub* adalah keadaan yang biasa dimiliki oleh *isim* dan *fi'il*, sedangkan *majrur* khusus untuk *isim* dan *majzum* untuk *fi'il*.

'Saudara-saudara perempuan (itu) sedang menulis'	الأَخَواتُ يَكْتُبْنَ
'Apa yang kalian tulis saudari-saudari?'	ماذا تَكْتُبْنَ يَا أَخَواتُ ؟

Kedua bentuk ini tidak berubah.
Keempat bentuk memiliki akhiran –*u*(dhommah) pada bentuk *marfu*, -*a*(fathah) pada bentuk *manshub*, dan kehilangan harakat akhirnya pada bentuk *majzum*.

Marfu: يَكْتُبُ، تَكْتُبُ ، أَكْتُبُ ، نَكْتُبُ (yaktub-u, taktub-u, aktub-u, naktub-u)

Manshub: لن يَكْتُبَ، لن تكْتُبَ، لَن أَكْتُبَ، لن نكتُبَ (lan yaktub-a, lan taktub-a, lan aktub-a, lan naktub-a)

Majzum: لم يَكتُبْ، لم تَكْتُبْ، لم أَكتُبْ، لم نَكْتُبْ (lam yaktub, lam taktub, lam aktub, lam naktub)

Ini adalah tanda-tanda *asli* (العلامات الأصلية). Ada pula tanda-tanda *far'i* (العلامات فرعية). Ini terdapat pada *fi'il* atau bentuk *fi'il* berikut:

a) Dalam *fi'il* yang lima (الأفعل الخمسة), keberadaan huruf akhir *nun* adalah bentuk akhiran *marfu*, dan penghilangan huruf terkahir *nun* adalah bentuk akhiran *manshub* dan *majzum*. Contoh:

   Marfu: يَكتُبانِ، تَكْتُبَانِ، يَكْتُبُونَ، تَكتُبُونَ، تَكْتُبْنَ (yaktubâ-ni, taktubâ-ni, yaktubû-na, taktubû-na, taktubî-na)

   Manshub: لن يكتُبَا، لن تَكتُبَا، لن يَكْتُبُو، لن تَكْتُبُو، لن تَكتُبِي (lan yaktubâ, lan taktubâ, lan yaktubû, lan taktubû, lan taktubî)

   Majzum: لم يَكتُبَا، لم تَكتُبَا، لم يَكْتُبُو، لم تَكْتُبُو، لم تَكتُبِي (lam yaktubâ, lam taktubâ, lam yaktubû, lam taktubû, lam taktubî)

b) Pada *fi'il naqis* akhiran *majzum* adalah penghilangan huruf ketiga yang berupa huruf *mu'tal* (lihat Buku 2 Pelajran 28). Secara Fonetik (pengucapan) menghasilkan dari bunyi vokal panjang menjadi pendek. Contoh:

   يَتْلُو (yatlû) → لم يَتْلُ (lam yatlu)

   يَبْكِي (yabkî) → لم يَبْكِ (lam yabki)

   يَنْسَى (yansâ) → لم يَنْسَ (lam yansa)

I'rab yang Tersembunyi
(الإعراب التقديريُّ)

a) Pada *fi'il naqis* akhiran berikut tersembunyi:

- Harakat akhir *–u (dhommah)* pada bentuk *rafa*' pada *fi'il* yang berakhiran *ya, waw* dan *alif*. Contoh: أَمْشِي 'Saya berjalan' (amsyî) أَتْــلُو 'Saya membaca (atlû), أَنْــسَى 'Saya lupa (ansâ) dari aslinya أَنْسَىُ ، أَتْلُوُ ، أَمْشِيُ
- Harakat akhir *–a(fathah)* pada bentuk *nashab* pada *fi'il* yang berakhiran *alif*, contoh: أُرِيْدُ أَنْ أَنْسَى 'Saya ingin melupakan' (ansâ). Tetapi (harakat akhir tersebut) muncul pada *fi'il* yang berakhiran *ya* dan *waw*, contoh: أُرِيْدُ أن أَمْشِيَ 'Saya ingin berjalan' (amsyiy-a), أُرِيْدُ أَن يَتْلُوَ 'Saya ingin membaca' (atluw-a)

b) *Sukun* dari *jazm* dalam *fi'il mudha'af (fi'il yang huruf kedua dan ketiganya sama)*, contoh: لم أَحُجَّ 'Saya belum mengerjakan haji'. Disini أَحُجُّ (ahujj-u) kehilangan *dhammah* setelah لم dan menjadi لم أَحُجّْ (ahujj). Karena di dalamnya terdapat pertemuan dua sukun (التقاءُ السكنين), *fathah* ditambahkan sehingga menjadi لم أَحُجَّ (lam ahujj-a). Lihat juga Buku 2, Pelajaran 28.

✍ Latihan:

1. Pisahkanlah yang *mu'rab* dari yang *mabni*.
2. Apakah bentuk akhiran *tanda-tanda asli* pada *fi'il mudhari*?
3. Apakah bentuk akhiran *tanda-tanda far'i* pada *fi'il* yang lima?
4. Apakah bentuk akhiran *jazm* dari *fi'il naqis*?
5. Apakah bentuk akhiran *rafa*' pada *fi'il naqis*?
6. Apakah bentuk akhiran *nashab* pada *fi'il naqis* yang berakhiran *alif*?
7. Apakah bentuk akhiran *jazm* pada *fi'il mudha'af*?



🗎 Pelajaran 2

Pada bagian ini, kita mempelajari yang berikut:

1. *Waw* dapat berupa huruf sebagaimana di dalam وَلَدٌ ، لَوْ dan dapat berupa kata sebagaimana di dalam 'Dimana Bilal *dan* Hamid?' أَيْنَ بِلاَلٌ و حَامِدٌ ؟

Kata و memiliki banyak arti. Pada pelajaran ini kami menyebutkan tiga diantaranya, yaitu:

a) 'Dan' sebagaimana di dalam:

'Saya ingin sebuah buku dan sebuah pulpen'	أُرِيْدُ كِتَابًا وقَلَمًا
'Az-Zubair dan Hamid keluar'	خَرَجَ الزُّبَيْرُ وحامِدٌ

Kata و dalam kalimat ini adalah sebagai kata penghubung (حرف العَطْفِ).

b) 'Demi' sebagaimana digunakan dalam sumpah, contoh: 'Demi Allah, saya tidak melihatnya'. والله مَارَأَيْتُهُ Kata و disini adalah sebagai حرف الجَرِّ .

c) Bentuk ketiga dari *waw* disebut *waw al-hal*. Ia adalah prefiks (awalan) dari anak kalimat yang berupa *jumlah ismiyyah* (الجملةُ الإسميةُ). Kalimat ini menjelaskan keadaan dimana sebuah pekerjaan pada kalimat utama dilakukan. Contoh:

'Saya memasuki masjid ketika imam sedang ruku'.	دَخَلْتُ المَسْجِدَ والإِمَامُ يَرْكَعُ
'Ayahku meninggal ketika saya masih kecil'	مَاتَ أبِي وأَنَا صَغِيرٌ
'Guru (itu) memasuki kelas (dengan) membawa banyak buku'	دَخَلَ المُدَرِّسُ الفَصْلَ وهو يَحْمِلُ كِتَابًا كَثِيْرَةً
'Anak (itu) datang kepadaku sambil menangis'	جَاءَنِي الوَلَدُ وهو يَبْكِي
'Jangan makan ketika engkau kenyang'	لاَ تَأْكُلْ وأَنْتَ شَبْعَانُ

Perhatikan, jika *khabar* dari *jumlah ismiyyah* (الجملةُ الإسميةُ) adalah *fi'il*, maka harus berbentuk *mudhari*.

2. Kita telah melihat pada Buku 2 (Pelajaran 1) bahwa لَعَلَّ menunjukkan harapan atau kekhawatiran. Contoh:

'Saya harap dia baik-baik saja'	لَعَلَّهُ بِخَيْرٍ	Pengertian harapan disebut التَّرَجِّي

’Saya khawatir dia sakit’	لَعَلَّهُ مَرِيْضٌ	Pengertian kekhawatiran disebut الإِشْفَاقُ

Contoh lain dari الإِشْفَاقُ adalah hadits Nabi صلى الله عليه وسلم :

’Saya khawatir saya tidak akan melaksanakan haji setelah tahunku ini.’	لَعَلِّي لاَ أَحُجُّ بعد عَامِي هذا

3. إِلَيْكُمْ أَمْثِلَةً أُخْرَى ’Ambillah beberapa contoh lagi’. Disini إِلَيْكُمْ adalah اسم الفعل . Tersusun dari kata depan إِلى dan *dhamir* ـــكم. Namun bentuk ini berarti ‘ambillah’ dan أَمْثِلَةً adalah منصوب karena berfungsi sebagai مفعول به. Penyiar Radio dan TV berkata أليكم نَشْرَةَ الأَخْبَارِ yang secara lafazh berarti ‘Ambillah buletin berita’.
Dhamir berubah sesuai dengan orang yang dituju. Contoh:

’Ambillah buku ini Ibrahim’	إليكَ هذا الكتابَ يَا إبراهِيمُ
’Ambillah sendok ini saudariku’	إليكِ الملاعِقَ يَا أُخْتِي
’Ambillah buku tulis ini saudari-saudari’	إِلَيْكُنَّ هذه الدَّفَاتِرَ يَا أَخَوَاتُ

4. Kata أَشْيَاءُ ’sesuatu’ adalah الممنوع من الصرف karena bentuk asalnya adalah أَشْيِئاءُ dengan pola أغْنِيَاءُ، أنْبِيَاءُ، أصْدِقَاءُ.

5. *Fi’il Madhi* juga digunakan untuk mengekspresikan harapan. Contoh: رَحِمَهُ اللهُ ’Semoga Allah merahmatinya’, غَفَرَ اللهُ لَهُ ’Semoga Allah mengampuninya’, شَفَاهُ اللهُ ’Semoga Allah menyembuhkannya’.
Fi’il Madhi dalam konteks ini dibuat menjadi bentuk negatif dengan awalan لا. Contoh:

’Semoga Allah tidak menampakkan keburukan kepadamu!’ لا أَراكَ اللهُ مكروهًا

’Semoga Allah tidak membinasakan mulutmu’[11] لا فَضَّ اللهُ فاكَ

6. هَلْ مِنْ سُـــؤَالٍ؟ ’Ada pertanyaan?’ Susunan lengkap dari kalimat ini adalah seperti ini: هَلْ مِنْ سُؤَالٍ عِندكَ؟ ’Apakah anda mempunyai pertanyaan?’ Disini سُؤَالٍ adalah

[11] Yakni Allah menjaga lisannya. Hal ini dikatakan untuk penghargaan terhadap keindahan

mubtada dan عِندكَ adalah *khabar*, dan مِنْ dalam susunan kalimat ini disebut مِنَ الزِّائدةُ (min tambahan), dan digunakan untuk menekankan maksud dari kalimat. Ada dua syarat untuk menggunakan min tambahan, yaitu:

1) Kalimat harus mengandung pengingkaran, larangan atau pertanyaan. Bentuk pertanyaan hanya dengan menggunakan harf هَلْ.

2) *Isim* yang mengikuti min tambahan harus berbentuk *nakirah*. Contoh:

Bentuk ingkar:

”Tidak seorangpun yang absen	مَا غَابَ مِنْ أَحَدٍ	‘Saya tidak melihat seorang pun’	ما رَاَيْتُ مِنْ أَحَدٍ

Bentuk larangan:

’Jangan keluar seorang pun	لا يَخْرُجْ مِنْ أحدٍ	‘Jangan menulis apapun’	لا تَكْتُبْ من شَيْءٍ

Bentuk pertanyaan:

’Ada pertanyaan?’	هل من سؤالٍ ؟	‘Ada yang baru?’	هل من جديد ؟

Dalam Al-Qur’an (50:30): يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ

“Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam : "Apakah kamu sudah penuh ?" Dia menjawab : " Masih ada tambahan ?"

Perhatikan, *isim* yang mengikuti min tambahan adalah *majrur* karena adanya مِنْ dan kehilangan harakat akhir asalnya. Contoh: dalam ما رَاَيْتُ أَحَدًا kata أَحَدًا adalah *manshub* karena ia berupa مفعول به, tetapi setelah penambahan min, ia kehilangan akhiran *nashab*-nya dan mengambil akhiran *jar* meskipun fungsinya tetap sebagaimana sebelumnya. Dalam cara yanag sama dalam ماحَضَرَ أَحَدٌ kata أَحَدٌ adalah *marfu* karena ia adalah فاعل. Setelah penambahan min أحد menjadi *majrur*, meskipun ia tetap berfungsi sebagai فاعل dalam kalimat.

7. لَدَى (ladâ) adalah *zarf* (الظَّرْفُ = keterangan) dan memiliki arti yang sama dengan عِند . Contoh: ‘Apa yang anda punya? مَاذا لَدَيْكَ ؟. Perhatikan bahwa *alif* dari لَدَى berubah menjadi *yâ* ketika مضاف إليه adalah *dhamir* : لَدَى البَابَ (ladâ), tetapi (berbeda dengan) لَدَيْكَ (ladai-ka).

8. دَخَلتُ عَلى المُدِيرِ berarti ’Saya masuk (menemui) kepala sekolah di kantornya.’

9. Bentuk *jamak* dari معـــنى (makna/arti) adalah مَعَانٍ dan dengan bentuk *ma’rifah* .

المَعَانِي. Disini ada beberapa *isim* lagi yang bentuk *jamak*-nya menurut pola ini: جَارِيَةٌ (anak gadis): جَوَارٍ (الجَوارِي); لَيْلَةٌ (malam): لَيَلٍ (اللَّيْلِي) ; نَادٍ (klub) نَوَادٍ (النَّوادِي).
Isim ini adalah *mu’rab* sebagaimana bentuk *manqus* (lihat Pelajaran 1), contoh:

Marfu: ’*Waw* memiliki banyak makna’ لِلواوِ مَعَانٍ كَثِيرَةٌ (ma’âni-n)

Manshub: ’Saya tahu banyak makna *waw*’ أَعْرِفُ لِلواوِ مَعَانِيَ كَثِيرَةً (ma’âniy-a)

Majrur: ‘*Waw* digunakan dalam banyak makna’ تَأْتِي الواو لِمَعَانٍ كَثِيْرَةٍ
(ma’âni-n)

Berikut beberapa contoh dengan *–al*.

Marfu: ‘Makna-maknanya banyak’ المعانِي كَثِيْرَةٌ (al-ma’âni)

Manshub: ‘Apakah anda menulis makna-maknanya?’ أَكَتَبْتَ المعانِي ؟ (al-ma’âniy-a)

Majrur: ‘Saya menanyakan makna-maknanya kepada guru’ سَأَلْتُ المُدَرِّسَ عَنِ المَعَانِي (al-ma’âni)[12]

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Pelajarilah contoh-contoh *waw al-hal*.
3. Berilah satu garis bawah pada *waw al-athof* (*waw* yang berarti ‘dan’) dan dua garis dibawah *waw al-hal*.
4. Sebutkanlah setiap *waw* dalam kalimat-kalimat berikut.
5. Lengkapilah setiap kalimat berikut dengan menggunakan anak kalimat *hal* (*waw* + *jumlah ismiyyah*).
6. Buatlah setiap kalimat berikut menjadi anak kalimat *hal* dan lengkapilah dengan sebuah pokok kalimat.
8. Apa yang ditunjukkan oleh لَعَلَّ dalam setiap kalimat berikut?[13]
9. Pelajarilah contoh-contoh اسم الفِعْلِ.

[12] Lihat juga Pelajaran 34.
[13] Penomoran pertanyaan dalam panduan ini mengikuti penomoran pada buku Durus Lughah. Nomor yang tidak mengandung pertanyaan tidak disertakan.

11. Berikanlah contoh dari pelajaran mengenai penggunaan *fi'il madhi* untuk mengungkapkan keinginan.
12. Buatlah kalimat dengan pola yang terdapat pada contoh dengan menggunakan هل dan min tambahan (مِنْ الزِّائدةُ)
13. Pelajarilah penggunaan لدى.
14. Apakah lawan dari kata مَرِيْضٌ ?
15. Berikanlah bentuk *madhi* pada setiap kata kerja berikut.
16. Berikanlah bentuk *mufrad* dari setiap *isim* berikut.
17. Berikanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.
20. Apakah perbedaan antara عَبْدٌ dan عُبَيْدٌ ? Disebut apakah bentuk عُبَيْدٌ tersebut ?



🗎 Pelajaran 3

Pada bagian ini, kita mempelajari yang berikut:

1. Kalimat Pasif (الفِعْلُ المَبْنِيُّ لِلْمَجْهُولِ): Berikut contoh kalimat pasif dalam Bahasa Indonesia: "Tentara itu membunuh mata-mata ----> 'Mata-mata itu dibunuh'. Dalam kalimat pasif, subyek kalimat dihilangkan, dan obyek menempati posisi subyek. Mari kita lihat bagaimana hal ini diungkapkan dalam Bahasa Arab:

Kalimat aktif: (الفعلُ المبنيُّ لِلمعلوم): قَتَلَ الجُنْدِيُّ الجَاسُوسَ

Kalimat pasif: (الفعل المَبْـــنِسُّ لِلْمَجْهُولِ): قُـــتِـــلَ الجَاسُوسُ

Perhatikan bahwa dalam kalimat pasif, *fa'il* (الجُنْدِيُّ) telah dihilangkan, dan *maf'ul bihi* menempati posisinya, dan menjadi *marfu*. Sekarang ia disebut نَائِبُ الفَاعِلِ .

Dalam Bahasa Indonesia, kita dapat mengatakan: 'Mata-mata itu dibunuh' atau 'Mata-mata itu dibunuh oleh tentara'. Bentuk kalimat yang kedua *tidak memungkinkan* dalam Bahasa Arab. Kata kerja asalnya mengalami perubahan tertentu ketika diubah ke bentuk

pasif. Dalam *madhi*, huruf pertama berharakat *dhammah* dan huruf kedua *kasrah*. Dalam *mudhari*, huruf *mudhara'ah*[14] berharakat *dhammah*, dan huruf kedua *fathah*. Contoh:

Madhi: 'Dia (lk) telah membunuh' قَـتَـلَ ; 'Dia telah dibunuh' قُـتِـلَ (qatala : qutila)[15].

Jika huruf kedua asalnya adalah *kasrah*, maka dia tetap *kasrah*, contoh: 'Dia (lk) telah minum' شَرِبَ : ' telah diminum' شُرِبَ ; 'Dia (lk) telah mendengar' سَمِعَ ; 'ia telah didengar' سُمِعَ .

Mudhari: 'Dia membunuh' يَقْتُلُ ; 'ia dibunuh' يُقْتَـلُ

Jika huruf kedua pada asalnya berharakat *fathah*, maka dia tetap *fathah*, contoh: 'Dia membuka' يَفْـتَـحَ , 'ia dibuka' يُفْـتَـحُ, 'dia membaca' يَقْـرَأُ , 'ia dibaca' يُقْـرَأُ.

Anda telah mengetahui bahwa jika *waw* adalah huruf pertama, maka ia dihapus (dihilangkan) dalam bentuk *mudhari* (lihat Panduan 2 Pelajaran 26). Akan tetapi *waw* tersebut dikembalikan pada bentuk pasifnya. Contoh: 'Dia menemukan' يَجِدُ ; 'ia ditemukan' يُوْجَدُ ; 'dia melahirkan (anak)' يَلِدُ ; 'dia dilahirkan' يُوْلَدُ .

Berikut beberapa contoh dari kalimat pasif.

'Manusia diciptakan dari tanah'	خُلِقَ الإِنْسَانُ مِنْ طِيْنٍ
'Pada tahun berapa anda dilahirkan?'	فِي أَيِّ عَامٍ وُلِدْتَ ؟
'Ribuan orang terbunuh dalam perang'	يُقْتَلُ آلافٌ مِن النَّاسِ فِي الحُرُوبِ
'Orang beriman tidak akan dipatuk (ular) dari lubang yang sama dua kali' (hadits), yakni tidak mengulang kesalahan yang sama	لا يُلْدَغُ المُؤْمِنُ من جُحْرٍ واحِدٍ مَرَّتَيْنِ
'Buku ini tidak ditemukan di toko buku	لا يُوْجَدُ هذا الكِتَابُ في المَكْتَبَاتِ
'Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan' (QS Al-Ikhlas : 3)	لَمْ يَلِدْ وَلَم يُوْلَدْ

[14] Huruf-huruf ي ،ت ،أ yang mengawali *mudhari* seperti dalam يَكْتُبُ، تَكْتُبُ، أَكْتُبُ، نَكْتُبُ disebut huruf *mudhara'ah*. Hal ini telah dikombinasikan untuk membetukan kata أَتَـيْـنَ (mereka telah datang).

[15] Kata kerja pasif yang digunakan pada contoh ini berbentuk *mudzakkar* yang tidak kami sertakan dalam penerjemahan setiap katanya (pent.)

Jika نَائِبُ الفَاعِلِ adalah *muannats*, maka kata kerjanya juga harus *muannats*. Contoh:

'Apa (yang) ditanyakan (kepada) Aminah?	عَمَّ سُئِلَتْ آمِنَةُ ؟
'Surat al-Fatihah dibaca di setiap raka'at'	تُقْرَأُ سورة الفاتحة في كُلِّ رَكْعَةٍ

Jika مفعول به adalah kata ganti, hal tersebut menunjukkan digunakan bentuk *rafa'* sebagaimana yang dijelaskan pada Latihan 7 pada Buku Durusul Lughah 3. Contoh:

قَتَلَهُمُ الْمُجْرِمُونَ 'Orang jahat membunuh mereka' → قُتِلُوا 'Mereka dibunuh'

سَأَلَنِي الْمُدِيرُ 'Kepala Sekolah menanyaiku' → سُئِلْتُ 'Aku ditanya'

2. وُلِدْتُ عَامَ سَبْعَةٍ وَ سِتِّينَ وتِسْعِمِائَةٍ وألفٍ لِلْمِيَادِ 'Saya dilahirkan pada tahun 1967 M'. Disini kata عَامَ adalah *manshub* karena ia adalah مَفعول به, yakni *isim* yang menunjukkan keterangan waktu. Ia tidak memiliki *tanwin* karena ia berkedudukan sebagai *mudhaf*. Berikut beberapa contoh:

'Saya akan belajar bahasa Prancis tahun depan'	سَأَدْرُسُ اللُغَةُ الفُرَنْسِيَّةَ العَامَ القَادِمَ إن شاءَ اللهُ
' Saya berada di Maca pada hari Jum'at	كُنْتُ في مَكَّةَ يَوْمَ الْجُمُعَةْ
'Kemana anda (akan) pergi malam ini?	أَينَ تَذْهَبُ هذا المَسَاءَ

3. Beberapa *isim alam* tertentu memiliki ال (*al-*) seperti الحَسَنُ ، الحُسَيْنُ ، الزُّبَيْرُ. Apabila *harf* يا digunakan bersamanya, maka ال dihilangkan. Contoh: يَا حَسَنُ (bukan: يَا الحَسَنُ)

4. هِنْدِيٌّ berarti 'India'. Ini dibentuk dari الهِنْدِ dengan menambahkan يٌّ (*-iyy-un*) di akhir. Proses ini disebut *nasab* (النَّسَبُ), dan *isim* (yang terjadi) setelah penambahan يٌّ ini disebut *mansub* (المَنْسُوب).[16]

[16] Jangan dipertukarkan dengan *manshub* (منصب) yakni dengan huruf ص .

Perhatikan bahwa beberapa *isim* tertentu mempunyai bentuk *mansub* yang tidak beraturan, contoh: أَخَوِيٌّ (layaknya saudara) dari أَخٌ -- أَبَوِيٌّ (kebapakan) dari أَبٌ -- نَبَوِيٌّ (kenabian) dari نَبِيٌّ .

5. أُخَرُ (ukhar-u) adalah *jamak* dari أُخْرَى. Ia adalah الممنوع من الصرف. *Jamak* dari bentuk *mudzakar* آخَرَ adalah آخَرُونَ . Berikut beberapa contoh tambahan:

’Bilal dan seorang siswa lain tidak hadir hari ini’	غَابَ اليَومَ بِلاَلٌ و طالِبٌ آخَرَ
’Bilal dan siswa-siswa lainnya tidak hadir hari ini’	غَابَ اليَوْمَ بِلاَلٌ و طُلاَّبٌ آخَرُونَ
’Zainab dan seorang siswi lain tidak hadir’	غَابَتْ زَيْنَبُ و طالِبَةٌ أُخْرَى
’Zainab dan siswi-siswi yang lain tidak hadir’	غَابَتْ زَيْنَبُ و طالِبَاتٌ أُخَرُ

Di dalam Al-Qur’an (2:184): وَعَلَى فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
“Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.” Karena kata أَيَّامٍ adalah *isim ghairu aqil*, maka bentuk mufrad أُخْرَى juga dapat digunakan. Contoh: الفَنَادِقُ غَالِيَةٌ هذه الأَيَّامَ ، ولَكِنَّهَا رَخِصَةٌ في أَيَّامٍ أُخْرَى
“Hotel-hotel mahal pada hari-hari ini, tetapi murah di pada hari-hari lainnya.”

6. صَلَّى ‘Dia mengerjakan shalat’. Bentuk *mudhari* adalah يُصَلِّي dan *amr* adalah صَلِّ. Ungkapan صَلَّى بِنَا berarti ‘Dia memimpin kami shalat’, yakni dia adalah imam shalat kami. Maka صَلِّ بِنَا berarti ‘pimpinlah kami dalam shalat sebagai imam’.

7. إِمَّا ... وَإِمَّا berarti ‘bisa ... atau’ contoh: ‘*Isim* dapat berupa *mduzakar* atau *muannats*’ الإسْمُ إِمَّا مُذَكَّرٌ وإِمَّا مُؤَنَّثٌ ;‘Anda yang mengunjungiku atau saya yang mengunjungimu’ إِمَّا تَزُورُنِي وإِمَّا أَزُوْرُكَ

8. *I’rab* untuk ثَلاَثُمِائَةٍ sampai تِسْعُمِائَةٍ lihat Panduan 2 Pelajaran 24 (g).

9. **اليَهُود** adalah *isim jamak jenis* (**اِسْمُ الجِنْسِ الجَمْعِيُّ**). Isim ini terdiri dari dua jenis:

a) *Isim* yang membuat *mufrad*-nya dengan tambahan **يّ** (iyy-un), contoh: **عَرَبٌ** 'orang-orang Arab': **عَرَبِيٌّ**'orang Arab'; **تُــرْكٌ** 'orang-orang Turki' : **تُرْكِيٌّ** 'orang Turki' ; **إِنْكِلِيْزٌ** 'orang-orang Inggris' : **إِنْكِلِزِيٌّ** 'orang Inggris'. Perhatikan bahwa **يّ** ini bukan **يّ** *nasab* yang baru saja kita pelajari pada poin 4.

b) *isim* yang membentuk *mufradnya* dengan tambahan *ta' marbuthoh* (**ة**), contoh: **تُفَّاحٌ** 'apel' : **تُفَّاحَةٌ**'sebuah apel; **شَجَرٌ** 'pepohonan' : **شَجَرَةٌ** 'sebatang pohon' ; **سَمَكٌ** 'ikan' : **سَمَكَةٌ** 'seekor ikan'

Untuk mengetahui penggunaan *mufrad* dan *jamak*, perhatikan kalimat berikut ini:
Jika dokter bertanya kepadamu buah apa yang anda sukai, anda menjawab: **أُحِبُّ المَوزَ** 'Saya suka pisang'. Dan jika dia bertanya kepadamu berapa banyak anda makan (pisang) setelah makan siang? Anda katakan: **أَكَلَ مَوزَةً** 'Saya makan satu buah pisang'.

Dalam cara yang sama anda katakan: أُحِبُّ العَرَبَ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَليه وسلم عَرَبِيٌّ
'Saya mencintai bangsa Arab karena Nabi adalah orang Arab'.
Perhatikan bahwa bentuk *mutsanna* (dual) dibentuk dari bentuk *mufrad*, contoh: **عَرَبِــيَّــانِ** 'dua (orang) Arab' (bukan **عَرَبَانِ**); **مَوزَتَانِ** 'dua pisang' (bukan **مَوْزَانِ**).

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
2. Berilah garis bawah pada **نائب الفاعل** pada kalimat berikut ini.
4. Gantilah kata kerja berikut dari *madhi* kepada bentuk pasif.
5. Gantilah kata kerja berikut dari *mudhari* kepada bentuk pasif.
6. Bacalah contoh, dan kemudian gantilah kalimat-kalimat berikut ke dalam bentuk kalimat pasif.
7. Pelajarilah bangaimana mengubah kalimat menjadi bentuk pasif ketika obyek (مفعول به) adalah *dhamir* (kata ganti).
8. Tunjukkanlah نائب الفاعل pada kalimat berikut.
9. Ubahlah kalimat-kalimat berikut ke dalam bentuk pasif.

10. Tulislah semua kalimat dalam bentuk pasif yang terdapat dalam pelajaran ini, dan tunjukkanlah نائب الفاعل pada setiap kalimat tersebut.
11. Latihan pengucapan: Guru bertanya kepada setiap siswa: فِي أَيِّ عَامٍ وُلِدْتَ ؟ ('Pada tahun berapa anda lahir?')[17] dan para siswa menjawab :

    وُلِدْتُ عَامَ ... لِلْهِجْرَةِ/ لِلْمِيلاَدِ

12. Gunakanlah يا sebelum nama-nama berikut.
13. Tulislah bentuk *mansub* setiap *isim* berikut ini.
14. Tunjukkanlah semua bentuk *mansub* yang terdapat dalam pelajaran utama.
16. Pelajarilah penggunaan يَسْتَطِيْعُ , yang berarti 'dia bisa/dapat'.
17. Pelajarilah kata صَلَّى 'dia mengerjakan shalat'.
18. Pelajarilah nama-nama bulan dalam Bahasa Arab.
19. Pelajarilah penggunaan إِمَّا ... وَإِمَّا berarti 'bisa ... atau'.
20. Apa arti الحَرْبُ العَلَمِيَّةُ الأُولَى / الثَّانِيَةُ ? Kapan الحَرْبُ (berbentuk) *mudzakar* atau *muannats*? Bagaimana anda dapat mengetahui gender dari kata tersebut?
21. Tulislah bentuk *mudhari* dari setiap kata berikut ini.
22. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.
23. Gunakanlah setiap kata berikut ke dalam kalimat.
24. Pelajarilah *i'rab* ثَلاَثُمِائَةٍ sampai تِسْعُمِائَةٍ kemudian bacalah angka-angka pada kalimat berikut dengan benar.
25. Pelajarilah bentuk *isim jamak jenis* (اِسْمُ الجِنْسِ الجَمْعِيُّ).



[17] Kata وُلِدْتَ diucapkan وُلِتُّ karena asimilasi dari د dan ت .

🗎 Pelajaran 4

Pada bagian ini kita memelajari:

1. **اِسْمُ الفَاعِلِ** (*Isim fa'il*): Dalam Bahasa Indonesia, orang yang membaca disebut 'pembaca' dan orang yang menulis disebut 'penulis'. Dalam Bahasa Arab *isim* dengan pola **fa-il**-un (فاعِلٌ) diperoleh dari *fi'il* untuk menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan. Contoh:
'Dia menulis' كَتَبَ : 'Penulis' كَاتِبٌ ; 'Dia mencuri' سَرَقَ : 'Pencuri سَارَقٌ ; 'Dia menyembah' عَبَدَ : 'Penyembah' عَابِدٌ ; 'Dia menciptakan' خَلَقَ : 'Pencipta' خَالِقُ .
Dalam Al-Qur'an (6:95) ﴿إِنَّ اللّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى﴾ "Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."

2. **اسم المفعول** (*isim maf'ul* = obyek penderita): Ini adalah *isim* dengan pola **maf'ûl**-un (مَفْعُوْلٌ)[18] diperoleh dari *fi'il* untuk menunjukkan sesuatu yang dikenai pekerjaan. Contoh: 'Dia membunuh' قَتَلَ : 'orang yang (telah) dibunuh' **مَقْتُولٌ** ; 'dia menciptakan' خَلَقَ : 'dia/sesuatu yang diciptakan' مَخْلُوقٌ ; 'dia senang' سَرَّ : 'dia yang (dibuat) senang' مَسْرُوْرٌ ; 'dia mematahkan' كَسَرَ : 'dia/sesuatu yang dipatahkan' : مَكْسُورٌ .
Nabi ﷺ bersabda: **لا طاعَةً لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الخَالِقِ**
"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Pencipta (Allah)"

3. 'Saya tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan' **مَا أنا بِغافِلٍ عمَّا تَعْمَلُ** . **مَا** disini disebut **مَا الحجازِيَّةُ** (mâ hijâzî) dan bertindak seperti **لَيْسَ**. Digunakan dalam *jumlah ismiyah*, dan setelahnya *khabar* berubah menjadi *manshub*. *Khabar* juga dapat menggunakan tambahan 'ba' (بـِ) yang menjadikannya berbentuk *majrur*. Contoh:
مَا البَيتُ بِجَدِيْدٍ / مَا البَيتُ جَدِيْدًا : البَيتُ جَدِيْدٌ sebagaimana kita katakan,
لَيْسَ البَيتُ بِجَدِيدٍ / لَيْسَ البَيتُ جَدِيدًا

---

[18] Pola ini dapat ditampilkan dengan pola **ma12ûl**-un, yakni tambahan *ma* dilekatkan pada huruf pertama *fi'il* dan huruf kedua diikuti û yang panjang (nomor 1 untuk ف, 2 untuk ع, 3 untuk ل -pent.)

Terdapat di dalam Al-Qur’an (12:31) ﴿ مَا هَـــذَا بَشَراً ﴾ “ini bukanlah manusia”.

Disini *khabar* berbentuk *manshub*. Kita juga memiliki contoh *khabar* dengan *ba* (بِـ) misalnya dalam QS 2:74 ﴿ وَمَا اللّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ “Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Pelajarilah pembentukan اسْمُ الفَاعِلِ
3. Buatlah *isim fa’il* dari setiap *fi’il* berikut.
4. Buatlah garis di bawah أَسماء الفاعلينَ [19] pada kalimat berikut.
5. Pelajarilah pembentukan اسم المفعول .
6. Bentuklah اسم المفعول dari setiap *fi’il* berikut.
7. Buatlah satu garis di bawah أَسماء الفاعلينَ dan dua garis di bawah أَسماء المفعولينَ pada kalimat berikut.
8. Pelajarilah penggunaan kata اشترى (dia telah membeli).
9. Pelajarilah *ma hijâzi*, kemudian tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan *ma hijâzi*, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam contoh.
10. Tulislah bentuk *mudhari* dari setiap *fi’il* berikut.
11. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.



[19] Bentuk jamak dari اسم الفاعل adalah أَسماء الفاعلينَ

🗎 Pelajaran 5

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. Kita telah mempelajari pembentukan kalimat pasif dari kata *fi'il salim.* Sekarang kita mempelajari pembentukan kalimat pasif dari *fi'il ajwaf*.

Madhi : قَالَ (q**â**la) menjadi قِيلَ (q**î**la) '(telah) dikatakan' ; بَاعَ (b**â**'a) menjadi بِيعَ (b**î**'a) '(telah) dijual' ; زَادَ (z**â**da) menjadi زِيدَ (z**î**da) '(telah) ditambah'.

Mudhari: يَقُولُ (yaqûlu) menjadi يُقَالُ (yuqâlu) 'dikatakan' ; يَبِيعُ (yabî'u) menjadi يُبَاعُ (yubâ'u) 'dijual' ; يَزِيدُ (yazîdu) menjadi يُزَادُ (yuzâdu) 'ditambah'

Berikut beberapa contoh:

'Dikatakan bahwa tanah ini telah dijual dengan harga satu juta riyal'	يُقَالُ إنَّ هذه الأرضُ بِيعَتْ بِمَلْيُونِ دُولاَرٌ
'Disini telah dijual koran-koran dan majalah-majalah'	هُنَا تُباعُ الصُّحُفُ و المَجَلاَّةُ

2. Sebelumnya kita telah mempelajari pembentukan اِسْمُ الفَاعِلِ dari *fi'il salim*. Sekarang kita mempelajari pembentukannya dari kata kerja selain *fi'il salim*[20].

a) *Fi'il mudha'af*: حَجَّ : حَاجٌّ (hâjj-un) 'haji' untuk حَاجِجٌ (hâjij-un). *Kasrah* pada huruf kedua dihilangkan untuk asimilasi (dengan huruf berikutnya).

b). *Ajwaf wâwî*[21]: قَالَ يَقُولُ : قَائِلٌ (qâ'il-un) 'orang yang berkata' untuk قَاوِلٌ (qâwil-un)

Ajwaf yâ'i : زَادَ يَزِيدُ : زَائِدٌ (zâ'idun) 'lebih' untuk زَايِدٌ (zâyid-un)

c) *Naqis wâwî*: نَجَا يَنْجُو : نَاجٍ (النَّاجِي) (nâji-n / al-nâjiy) 'yang lolos dari musibah' untuk (nâjiw-un)

Naqis yâ'i : يَقَى يَسْقِي : سَاقٍ (السَّاقِي) (sâqi-n / al-sâqiy) 'pemberi minum'

3. Pada pelajaran sebelumnya kita telah mempelajari pembentukan اسم المفعول dari *fi'il salim*. Sekarang kita mempelajari pembetukannya dari kata kerja selain *fi'il salim*.

---

[20] Untuk *fi'il salim* dan yang bukan *salim* silahkan lihat Panduan 2, Pelajaran 26 sampai 29.

[21] *Ajwaf wâwî* adalah *fi'il* yang memiliki waw sebagai huruf kedua, contoh: قَالَ يَقُولُ dan *ajwaf yâ'i* memiliki *ya* pada huruf kedua, contoh: زَادَ يَزِيدُ . Ini juga berlaku untuk *fi'il naqis*.

a) *Fi'il mudha'af*: **اسم المفعول** dari *fi'il mudha'af* adalah biasa, contoh: مَسْرُورٌ : سَرَّ 'senang' ; مَعْدُودٌ : عَدَّ 'terhitung' ; مَصْبُوبٌ : صَبَّ 'tertuang' ; مَحْلُولٌ : حَلَّ '(solusi) terpecahkan'.

b) *Ajwaf wâwî*: قَالَ يَقُولُ [22] : مَقُولٌ (maqûl-ul) '(sesuatu) yang dikatakan' untuk مَقْوُولٌ (maqwûl-un). Disini, huruf kedua telah dibuang.

Contoh lain: لاَمَ يَلُومُ : مَلُومٌ (malûm-un) 'tercela' untuk مَلْوُومٌ (malwûm-un)

Ajwaf yâ'i : زَادَ يَزِيدُ : مَزِيدٌ (mazîd-un) 'lebih' untuk مَزْيُودٌ (mazyûd-un). Disini huruf kedua dihilangkan, dan *waw* dari telah berubah menjadi *ya*..

Contoh lain: كَالَ – يَكِيْلُ : مَكِيْلٌ 'terukur' (makîl-un) untuk مَكْيُوْلٌ (makyûl-un).

c) *Naqis wâwî*: دَعَا يَدْعُو : مَدْعُوٌّ (mad'ûw-un) 'yang diundang/didakwahi'. Ini (bentuknya) biasa. Dituliskan dengan satu *waw* yang mengandung *shaddah*. Jika dituliskan seperti ini مَدْعُووٌ , anda dapat melihat dua *waw*; yang pertama adalah *waw* **مفعول** dan yang kedua adalah huruf ketiga (dari *fi'il*).

Contoh lain: تَلاَ يَتْلُو : مَتْلُوٌّ (matlûw-un) 'yang dibaca'.

Naqis yâ'i : بَنَى يَبْنِـــي : مَبْنِيٌّ (mabaîy-un) '(sesuatu) yang telah dibangun'. Disini *waw* dari **مفعول** telah dirubah menjadi *ya*. Berikut contoh lain: شَوَى يَشْـــوِي : مَشْوِيٌّ (masywîy-un) 'yang dipanggang' untuk مَشْوُوْيٌ (masywûy-un).

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Bentuklah kalimat pasif dari *fi'il ajwaf* berikut seperti yang ditunjukkan dalam contoh.
3. Tunjukkanlah *fi'il ajwaf* pada kalimat berikut.
4. Bentuklah اِسْمُ الفَاعِلِ dari *fi'il mudha'af* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.

[22] **اسم المفعول** diperoleh dari bentuk pasif dari *fi'il*. Itulah sebabnya mengapa di buku utama (Durus lughah –pent.) digunakan bentuk pasif. Namun dalam Panduan ini bentuk aktif diberikan karena lebih mudah untuk dipahami.

5. Bentuklah اِسْمُ الفَاعِلِ dari *fi'il ajwaf waw* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
6. Bentuklah اِسْمُ الفَاعِلِ dari *fi'il ajwaf ya'i* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
7. Bentuklah اِسْمُ الفَاعِلِ dari *fi'il naqis wâwii* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
8. Bentuklah اِسْمُ الفَاعِلِ dari *fi'il naqis ya'i* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
9. Bentuklah اِسْمُ الفَاعِلِ dari setiap *fi'il* berikut dan sebutkan bentuk asalnya, dan keterangan lainnya sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
10. Bentuklah اسم المفعول dari *fi'il ajwaf wâwi* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
11. Bentuklah اسم المفعول dari *fi'il ajwaf ya'i* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
12. Bentuklah اسم المفعول dari *fi'il naqis wâwii* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
13. Bentuklah اسم المفعول dari *fi'il naqis ya'i* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
14. Bentuklah اسم المفعول dari setiap *fi'il* berikut dan sebutkan bentuk asalnya, dan keterangan lainnya sebagaimana yang ditunjukan dalam contoh.
15. Tunjukkanlah semua contoh اِسْمُ الفَاعِلِ dan اسم المفعول yang terdapat di dalam pelajaran utama, dan sebutkan *fi'il* dari mana kata tersebut diturunkan, dan juga jenis *fi'il*nya.
16. Tunjukkanlah اِسْمُ الفَاعِلِ / اسم المفعول dalam setiap kalimat berikut dan sebutkan bentuk asalnya, *fi'il* asal kata tersebut diturunkan, dan jenis *fi'il* tersebut.
17. Pelajarilah penggunaan *fi'il* berikut.
18. Tulislah bentuk *mudhari* dari setiap *fi'il* berikut.
19. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.
20. Tulislah bentuk *mufrad* dari setiap *isim* berikut.



🗎 Pelajaran 6

Pada bagian ini kita mempelajari pembentukan *isim makan* (tempat) dan *zaman* (waktu) اِسْمَا المَكَانِ و الزَّمَانِ. Keduanya memiliki bentuk yang sama, apakah berbentuk مَفْعَلٌ (maf'al-un) atau مَفْعِلٌ (maf'il-un), contoh: مَلْعَبٌ 'waktu/tempat bermain', مَكْتَبٌ 'waktu/tempat menulis'. مَطْبَخٌ 'waktu/tempat memasak', مَغْرِبٌ 'waktu/tempat terbenam (matahari), شَرِقٌ 'waktu/tempat terbit (matahari)'.

Polanya adalah مَفْعَلٌ (maf'al-un) dalam keadaan berikut:

a) Jika berupa *fi'il naqis* tanpa melihat vokal pada huruf kedua. Contoh: جَرَى يَجْرِي : مَجْرَى 'aliran'; لَهَا يَلْهُو : مَلْهَى tempat hiburan.

b) Jika huruf kedua dari fi'il yang bukan *naqis* memiliki *fathah* atau *dhammah* dalam bentuk *mudhari*, contoh: لَعِبَ يَلْعَبُ : مَلْعَبٌ 'tempat bermain'; شَرِبَ يَشْرَبُ : مَشْرَبٌ 'tempat minum'; دَخَلَ يَدْخُلُ : مَدْخَلٌ 'pintu/jalan masuk'; طَبَخَ يَطْبَخُ : مَطْبَخٌ 'dapur'.

Polanya adalah مَفْعِلٌ (maf'il-un) pada keadaan berikut:

a) Jika *fi'il* berbentuk *mitsâl* (*fi'il* yang mempunyai huruf *'illat* pada huruf pertama) tanpa melihat (tanda) vokal pada huruf kedua, contoh: وَقَفَ يَقِفُ : مَوْقِفٌ 'tempat parkir mobil'; وَضَعَ يَضَعُ : مَوْضِعٌ 'tempat'.

b) Jika huruf kedua dari *fi'il* selain *mitsâl* dan *naqis* berharakat *kasrah* dalam bentuk *mudhari*, contoh: جَلَسَ يَجْلِسُ : مَجْلِسٌ 'ruang duduk (majelis)'; نَزَلَ يَنْزِلُ : مَنْزِلٌ 'tempat turun'.[23]

Ta marbutho (ة) dapat ditambahkan pada kedua pola, contoh: مَنْزِلَةٌ 'posisi', مَدْرَسَةٌ 'sekolah'.

---

[23] Pengecualian dari kaidah ini adalah مَسْجِدٌ dari يَسْجُدُ , مَشْرِقٌ dari يَشْرُقُ , مَغْرِبٌ dari يَغْرُبُ . Menurut kaidah di atas, semuanya harusnya mengikuti pola *maf'al-un*.

✍ Latihan:

1. Buatlah *isim zaman* dan *isim makan* dari kata kerja berikut.
2. Tunjukkanlah *isim zaman* dan *isim makan* dalam bagian berikut dengan menyebutkan pola dari masing-masing dan *fi'il* asal diturunkannya kata tersebut.
3. Tunjukkanlah *isim zaman* dan *isim makan* yang terdapat dalam pelajaran dengan menyebutkan pola masing-masing dan *fi'il* asal diturunkannya kata tersebut.



🗎 Pelajaran 7

Pada bagian ini kita mempelajari pembetukan kata benda alat اِسْمُ الآلة. Ini menunjukkan alat untuk pekerjaan yang ditunjukkan pada *fi'il*, contoh:

فَتَحَ 'Dia membuka' : مِفْتَاحٌ 'alat untuk membuka', yakni kunci.

رَآى 'Dia melihat' : مِرْآةٌ 'alat untuk melihat', yakni cermin.

وَزَنَ 'Dia menimbang' : مِيْزَانٌ [24] 'alat untuk menimbang', yakni timbangan.

Ada tiga pola untuk سْمُ الآلة, yaitu:

a) مِفْعَــالٌ (mif'âl-un), contoh: مِنْشَارٌ 'gergaji' (نَشَرَ 'dia menggergaji'), مِحْرَاثٌ 'bajak' (حَرَثَ 'dia membajak')

b) مِفْعَلٌ (mif'al-un), contoh: مِصْعَدٌ 'lift' (صَعِدً 'dia naik'), مِثْقَبٌ 'bor' (ثَقَبَ 'dia membor').

c) مِفْعَلَةٌ (mif'alat-un), contoh: مِكْسَنَةٌ 'sapu' (كَنَسَ 'dia menyapu'), مِقْلاَةٌ 'penggorengan (asalnya مِقْلَيَةٌ dari قَلَى 'dia menggoreng'), مِكْوَاةٌ 'setrika' (asalnya مِقْوَيَةٌ dari كَوَى 'dia meyetrika).[25]

---

[24] Perhatikan, مِيْزَانٌ asalnya adalah مِوْزَانٌ (miwzân → m îzân). Sistem pengucapan/pelafalan Bahasa Arab tidak memungkinkan kombinasi **iw**. Kombinasi apapun yang terjadi, berubah menjadi î, yakni bunyi **w** dihilangkan dan sebagai gantinya **i** dipanjangkan.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
3. Bentuklah *isim alah* dengan pola **mif'âl-un** dari kata kerja berikut.[26]
4. Bentuklah *isim alah* dengan pola **mif'al**-un dari kata kerja berikut.
5. Bentuklah *isim alah* dengan pola **mif'alat**-un dari kata kerja berikut.
6. Tunjukkanlah *isim alah* pada *hadits-hadits* berikut dan menyebutkan pola masing-masing.
8. Sebutkanlah nama dari setiap kata jadian berikut.[27]
9. Sebutkanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.



🗎 Pelajaran 8

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Ma'rifah* dan *Nakirah*, yakni kata tertentu (**المعرفة**) dan kata tak tentu (**النكرة**).

Bacalah yang berikut: "***Seorang lak-laki*** datang kepadaku dan berkata dia lapar. Dia adalah orang asing. Saya memberi***nya* (*laki-laki itu)*** uang." Disini kata *seorang laki-laki* adalah *nakirah* karena dia tidak dikenal oleh anda dan pendengar anda. Tetapi *laki-laki itu* adalah *ma'rifah* karena telah disebutkan.

Dalam Bahasa Arab, tujuh kategori *isim* berikut adalah *ma'rifah* (**المعرفة**):

1. *Dhamir* (kata ganti) seperti **أنا، أنت، هو** .
2. *Isim alam* (menunjukkan arti nama baik nama orang atau tempat) seperti **أحمد، الهند، مكّة** .

---

[25] Harus diperhatikan bahwa kata seperti مِقْلَاةٌ ، مِكْوَاةٌ memiliki pola ***mif'alah*** dan tidak ***mif'âl***. Menurut sistem phonetic Bahasa Arab, kombinasi **aya** dan **awa** dirubah meubah menjadi **â**, sehingga **miqlayat-un** menjadi **miqlât-un,** dan **miswafat** dari صَفَا يَصْفُو 'menyaring' menjadi **misfât-un**.

[26] Nomor ini bukan pertanyaan

[27] Anda telah mempelajari empat jenis kata jadian (المُشْتَقَّات) yaitu: **اسم الفاعل، اسم المفعول اسم الآلة، اسم المكان والزمان**

3. *Isim isyarah* (kata penunjuk) seperti هذا، ذلك، أولئك .
4. *Isim maushul* (perantara dengan kalimat sesudahnya) seperti الذي، الَّذين، التي، ما، من.
5. *isim* yang didahului oleh ال seperti الكتاب، الرجل.
6. *isim* dengan *isim ma'rifah* sebagai *mudhaf ilaih*-nya, seperti كتابه، كتاب حامد، كتاب هذا، كتاب الذي حرج، كتاب المدس .

   Isim yang memiliki *isim nakirah* sebagai *mudhaf ilaih*-nya juga berbentuk *nakirah* seperti كتاب طالبٍ 'buku seorang pelajar', بيت مدرسٍ 'rumah seorang guru'.
7. *Munada* yang dikhususkan oleh *nida*, contoh: يا رجلُ 'Wahai laki-laki', يا ولدُ 'Wahai anak'. Perhatikan bahwa رجل dan ولد adalah *nakirah*. Tetapi menjadi *ma'rifah* karena mereka adalah yang dimaksudkan oleh orang yang memanggil. Namun jika *isim nakirah* tidak dikhususkan oleh yang memanggil, maka ia tetap berbentuk *nakirah* meskipun jika dia berupa *munada*, sebagaimana orang buta berkata يا رجلاً خُذْ بِيَدِي 'Wahai laki-laki peganglah tanganku'. Jelas bahwa dia tidak memaksudkan orang tertentu.

Perhatikan bahwa يا رجل dalam *munada* adalah *mabni* dan memiliki akhiran **–u** (*dhommah*) sedangkan pada يا رجلاً ia berbentuk *manshub*.

Nakiroh menjadi *ma'rifah* dengan adanya *munada* sebagaimana yang kita lihat. Sedangkan *ma'rifah* tidak terpengaruh dengan adanya *nida'*, contohnya : بِلالٌ adalah *ma'rifah* dan tetap *ma'rifah* pada يَابِلالُ

2. تَعَـــالَ 'kemarilah/datanglah!' Fi'il ini hanya digunakan dalam bentuk *amr*. Dalam *madhi* dan *mudhari* digunakan fi'il جَاءَ يجِيءُ atau أَتَى يأتِي, contoh:

'Bilal datang kepadaku kemarin'	جاءني بلال أمسِ
'Jangan datang kepadaku besok!'	لاَ تأتني غدًا

Disini تَعَـــالَ disandarkan pada kata ganti orang kedua (*dhamir mukhathab*):

تَعَالَينَ يا أخوات (ta'âlai), تَعَـــالَيْ يَـــا خَدِيجَةُ (ta'âlau), تعـــالوا يـــا إخـــوان (ta'âlaiina) تَعَالَيا يا ولدانِ (ta'âlayâ).

Namun fi'il تَعالى digunakan dalam *madhi* dan *mudhari* dengan makna 'dia naik, dia bangkit, dia ditinggikan'. *Amr* تعال asalnya berarti 'datanglah', 'naiklah' maka dia bisa berarti 'datang'.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan berikut ini.
2a. Sebutkanlah tiga contoh *nakirah*.
2b. Sebutkan tiga contoh masing-masing ketujuh kategori *ma'rifah*.
2c. Sebutkan semua *isim nakirah* yang terdapat dalam pelajaran utama (bacaan pada buku durul lughah[-pent.])
2d. Sebutkan semua *isim ma'rifah* yang terdapat di dalam pelajaran utama dan sebutkan katagorinya masing-masing.
2e. Manakah diantara kedua kata berikut yang menjadi *ma'rifah* karena *nida*: يا مالِكُ

يا ولدُ
2f. Bacalah *hadits* berikut dan tunjukkanlah *isim nakirah* dan *ma'rifah* yang terdapat di dalamnya, dan sebutkan kategori setiap *isim ma'rifah*.
2g. Ubahlah setiap *isim nakirah* berikut menjadi *ma'rifah* dengan menggunakan metode yang disebutkan didepannya.[28]
3. Tunjukkanlah yang berikut pada pelajaran utama:
a) Dua contoh *mudhaf* dengan *isim ma'rifah* sebagai *mudhaf ilaihi*, dan dua contoh *mudhaf* dengan *isim nakirah* sebagai *mudhaf ilaih.*
b) Tiga contoh dari اسم الفاعل .
c) Sebuah contoh *nasab*.
4. Siswa berlatih dua keterampilan bahasa berikut:
a) Setiap siswa berkata kepada kawannya: أعطِني قلمك/كتابك/دفترك 'berikan pulpen/buku/buku tulis –mu...'

---

[28] Kata الإضافة berarti kata *mudhaf*. Tentu saja anda harus menggunakan *mudhaf ilaih* yang sesuai dengannya.

Kata تَجْلِيَة secara lafazh berarti 'menghias'. تَجْلِيَةُ الكلمة بألْ berarti 'menghias kata dengan al-', yakni, menggunakan al dengan kata. Kata dengan al- disebut المحلى بألْ 'dihias dengan al'.

Kata النداء berarti 'memanggil'. Dalam tata bahasa ia berarti menggunakan يا dengan *isim*, contoh: يا بلالُ .

b) Setiap siswa berkata kepada kawannya menunjuk kepada kawan lainnya: أعطه كتابك/ دفترك 'berikan dia buku/buku tulis-mu…'

5. Pelajarilah *fi'il* berikut.
6. Sebutkanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.
7. Apakah lawan dari فوق ?



🗎 Pelajaran 9

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:
1. Penghapusan *nun* pada *mutsanna* dan *jamak mudzakar salim*.

Anda telah melihat dalam Buku I bahwa *isim* kehilangan *tanwin* ketika ia menjadi *mudhaf*. Contoh:

كتاب kitâb-un : كتابُ حامدٍ kitâb-u Hâmid-in (bukan: kitâb-un Hâmid-in).

Dengan cara yang sama, *nun* dari *mutsanna* dan *jamak mudzakar salim* juga dihilangkan ketika mereka menjadi *mudhaf*. Contoh:

(bintâni : bintâ Bilâl-in)'Dimana dua anak perempuan Bilal?'	أين بنتا بلال؟ : أين البنتان
(bintaini : bintai Bilâl-in) 'Saya melihat dua anak perempuan Bilal'	رأيتُ بِنتَيْ بلالٍ : رأيتُ بِنتَينِ
(bintaini : bintai Bilâl-in) 'Saya mencari dua anak perempuan Bilal'.	أبْحَثُ عن بِنْتَيْ بِلالٍ : أبحث عن بِنْتَينِ
(mudarrisûna :mudarrisû l-hadits) 'Guru hadits (telah) datang.'	جاءَ مُدَرسُوا الحديث : جاء المدرسون
(mudarriûna : mudarrisi l-hadtis) 'Saya bertanya (kepada) guru hadits.'	سَأَلتُ مُدرِّسِيْ الحديث : سألت المدرسينَ
(mudarrisîna : mudarrisî l-hadits) 'Saya memberi salam kepada guru hadits'	سلَّمت على مدرسيْ الحديث: سلمت المدرسينَ

2. Kita telah mempelajari pada Buku I bahwa *mutsanna* dari هذا adalah هذان dan هذه adalah هاتــانِ. Contoh: هذان مسجدانِ، وهاتانِ مَدْرَسَتَــانِ. Sekarang kita mempelajari *mutsanna* dari ذَلِكَ adalah ذانكَ (dzânika), dan تِلْكَ adalah تَانكَ (tânika). Contoh:

’Ini dua guru dan itu dua siswa’	هذانِ مُدَرِّسانِ و ذانكَ طالِبانِ
‘Ini dua dokter (pr) dan itu dua suster.’	هاتــانِ طابِبتــانِ و تــانكَ مُمَرِّضَتَانِ

Dalam keadaan *nashab* dan *jar* mereka menjadi ذَينكَ dan تَيْنكَ (dzâinika, tainika). Contoh:

‘Bukalah dua pintu itu dan dua jendela itu’	إفتَح ذَينكَ البَابينِ و تَيْنكَ النَّافِذَتَــينِ
‘Siapa yang tinggal di dua villa itu? (الفِلَّةُ villa)	مَن يسكُنُ فِي تــينك فِلَّتَينِ ؟

3. كِــلاَ berarti ‘keduanya’, dan bentuk *muanntas*-nya adalah كِــلتَا . Ia selalu *mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*-nya adalah مُــثَــنًّ. Contoh:

‘Kedua siswa berada di dalam perpustakaan.’	كــلا الطالِبَينِ فِي المكتبةِ
’kedua mobil itu berada di depan rumah’	كلتا السَّيَّارتين أمام البيتِ

كِــلاَ dan كِــلتَا diperlakukan sebagai kata *mufrad*, maka predikatnya adalah *mufrad*. Contoh:

‘Kedua siswa telah lulus’ (bukan تَخرَّجَا)	كــلا الطالبينِ تَخرَّجَ
‘Kedua jam itu indah.’	كِلتَا السَّاعتَــينِ جَميلَةٌ

Di dalam Al-Qur’an (18:33) ﴿كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا﴾ “Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya,”

‘Kami berdua bahagia’ كلانــا مَسرُورٌ

كِــلاَ dan كِــلتَا tetap tidak berubah dalam kedudukan *nashab* dan *jar* jika *mudhaf ilaihi*-nya adalah *isim dhohir* . Contoh:

’Saya mengenal kedua laki-laki itu’	أعْرِفُ كِلاَ الرَجُلــَينِ
‘Saya mencari kedua laki-laki itu’	بَحَثْتُ عن كِلاَ الرَجُلَــينِ

Tetapi mereka *mabni* seperti مُــثَــنًّ jika *mudhaf ilaihi*-nya adalah *dhamir*, contoh:

‘Saya melihat keduanya’	رَأيتُ كِلَيْــهِمَا
‘Siapa yang anda tanyai, Zainab atau Aminah?’ ‘Saya menanyai keduanya’	من سَأَلتِ؟ زَيْنَبَ أو آمِنَةَ؟ سَأَلتُ كِلْتَيهما

Dengan cara yang sama, بَحَثْتُ عن كِلَيهِمَا / عن كِلتَيهِمَا ‘Saya mencari keduanya’.

4. Anda mengetahui bahwa ‘bukuku’ dalam Bahasa Arab adalah كِتَابِي . Perhatikan bahwa *ya* berharakat sukun. Tetapi ia menjadi *fathah* jika didahului oleh *alif* atau ya sukun. Contoh: ‘kedua anak perempuanku’ بِنْتَايَ, (bintâ-ya) ‘saya mencuci kedua kakiku’ غَسَلتُ رِجْلَيَّ (rijlay-ya).

5. Bentuk *amr* dari أتَى يَأْتِي adalah إِيتِ (îti). Asalnya adalah إِئْتِ (i’ti). Jika dua *hamzah* bertemu, yang pertama memiliki harakat (tanda vokal) dan yang kedua tidak, *hamzah* kedua dihilangkan, dan harakat dari *hamzah* pertama mendapat kompensasi pemanjangan (bacaan), contoh: أَ أْ → آ ; إِ أْ → إِيْ ; أُ أْ → أُوْ.

Menurut kaidah ini, إِئْــتِ menjadi إِيْتِ Tetapi jika kata tersebut didahului oleh kata yang lain, *hamzah* pertama dihilangkan karena ia adalah *hamzatul washal*, dan *hamzah* kedua dikembalikan karena tidak ada lagi pertemuan dua *hamzah*. Oleh karena itu bentuk *amr*-nya menjadi وَأْتِ ‘dan datanglah’, atau ‘maka datanglah’. Ia seharusnya ditulis وَاأْتِ ، فَاأْتِ dengan *hamzatul washal*, tetapi ia dihilangkan maka kedua *alif* tidak muncul berdampingan.

6. Anda telah belajar pada Buku II (Pelajaran 26) bahwa **هَا هو ذَا** berarti ’Ini dia!’ Bentuk *mutsanna*-nya adalah **هَا هُمَاذانِ** (hâhumâdzâni). Bentuk *muanntas*-nya adalah **هَا هُما تانِ** (hâhumâtâni). Bentuk *jamak mudzakar*-nya adalah **هَا هُمْ أُولاءِ** (hâhum’ulâ’i) dan bentuk *jamak muannats* adalah **هَا هُنَّ أُولاءِ** (hâhunna’ulâ’i).

Dimana Bilal?’ ’Ini dia!’	عَينَ بلاَلٌ؟ هَا هو ذا
’Dimana Bilal dan Hamid?’ ’Ini mereka berdua!’	عين بلالٌ و حامِدٌ؟ ها هُما ذانِ
’Dimana Bilal dan kedua saudaranya?’ ’Ini mereka!’	عين بلالٌ و أَخَوَاهُ؟ هَا هُمْ أُولاءِ
’Dimana Maryam?’ ’Ini dia!’	عين مريَمُ؟ هَا هِيَ ذا
’Dimana Maryam dan Aminah?’ ‘Ini mereka berdua!’	عين مريَمُ و آمِنَةُ ؟ هَا هُمَاتـــانِ
’Dimana Maryam dan kedua saudarinya?’ ’Ini mereka!’	عين مريَمُ و أَخْتَـــاها؟ ها هُنَّ أولاءِ
’Dimana Ibrahim?’ ’Ini aku!’	عين إبراحيم ؟ هَاأَنَذَا
’Dimana Ibrahim dan teman-teman sekelasnya?’ ’Ini kami!’	عين إبرحيم و زمَلاَؤُهُ ؟ ها نَحنُ أولاءِ
’Dimana Fatimah?’ ’Ini aku!’	عين فاطِمَةُ ؟ ها أنَذِي
’Dimana Fatimah dan teman-teman sekelasnya?’ ’Ini kami!’	عين فَاطمةُ و زَمْيلاَتُهَا ؟ هَا نَحنُ أُولاءِ

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan berikut ini.
3. Tunjukkanlah *isim mutsanna* dan *jamak mudzakar salim* yang terdapat dalam pelajaran utama, yang *nun*-nya dihilangkan.
4. Baca dan pahamilah contoh-contoh *isim mutsanna* dan *jamak mudzakar salim* yang *nun*-nya telah dihilangkan.
5. Bacalah contoh-contoh berikut, kemudian tulislah angka-angka ke dalam kata.
6. Ada dua kelompok kata pada yang berikut ini. Jadikanlah yang pertama menjadi *mudhaf* dan yang kedua *mudhaf iliaihi* sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
7. Ubahlah kata yang bergaris bawah dalam setiap kalimat berikut menjadi *mutsanna* sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.

8. Buatlah setiap kata berikut menjadi *mudhaf* dan *dhamir mutakallim mufrad* sebagai *mudhaf ilaihi*-nya sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
9. Buatlah kata yang bergaris bawah dalam kalimat berikut menjadi *mudhaf* dan *dhamir mufrad mutakalim* sebagai *mudhaf ilaihi* sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
11. Jawablah pertanyaan berikut dengan menggunakan كِلاَ dan كِلْتَا .
13. Isilah bagian yang kosong pada setiap kalimat berikut dengan kata penunjuk jauh (اسم الإشارة للبعيد) yang sesuai.
14. Berikan bentuk *mudhari* setiap *fi'il* berikut.
15. Berikanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.
16. Berikanlah bentuk *mufrad* dari setiap *isim* berikut.



🗎 Pelajaran 10

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:
1. Jenis kalimat dalam Bahasa Arab. Kita telah mempelajari dalam Buku II (Pelajaran 1) bahwa ada dua jenis kalimat dalam Bahasa Arab: kalimat nominal الجملة الإسميّة dan kalimat verbal الجملة الفعليّة. Kalimat nominal diawali oleh *isim*, contoh: 'Rumah itu indah' البَيتُ جَمْيلاٌ , sedangkan kalimat verbal diwalai oleh *fi'il*, contoh: 'Guru telah masuk' دَخَلَ المدَرِّسُ .

Berikut beberapa rincian lebih lanjut mengenai kedua jenis kalimat ini:

Al-Jumlatul Ismiyah (kalimat nominal)
Awal dari kalimat nominal adalah salah satu dari yang berikut:

a) *Isim* atau *dhamir*, contoh: هذه مَدرسةٌ ، أنا مُجْتَهِدٌ ، الله غَفُورٌ
b) *Masdar mu'awwal* (المصدر المؤوّل): yakni Klaus (kalimat) yang berfungsi sebagai *masdar*.[29] Contoh: 'Engkau berpuasa itu lebih baik bagimu' أن تَصُومُوا خَيرٌ لَكُـــمْ

[29] Berikut beberapa contoh *masdar mu'awwal*:

Disini Klaus أن تَصُومُوا berfungsi sebagai *mashdar* (infinitif) karena berarti الصوم'berpuasa'.

c. Huruf yang menyerupai *fi'il*, contoh: 'Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang' إنّ اللهَ غفورٌ رحيمٌ.

Huruf yang menyerupai *fi'il* (الحروف المُشَبْهَةُ بالفعلِ) adalah إنّ dan saudari-saidarinya, seperti: لَيْتَ ، لَعَلَّ ، لَكِنْ.

Al-Jumlatul Fi'liyyah (Kalimat Verbal)
Awal *jumlatul fi'liyyah* adalah salah satu dari yang berikut:

a. *Fi'il* lengkap (الفعل التَّامُّ), contoh: 'Matahari terbit' طلعتِ الشمسُ.

Fi'il lengkap adalah *fi'il* yang membutuhkan *fa'il*, seperti دخل، خرج، نام، جلس dan lain-lain.

b. *Fi'il* yang tidak lengkap (الفعل النّاقِصُ), contoh: 'Cuaca dingin' كان الجَوُّ باردًا .

Fi'il naqis adalah *fi'il* yang membutuhkan *isim* dan *khabar*, contoh: 'Air menjadi salju'[30] صارَ الماءُ ثَلَّجًا.

Dalam posisi *rafa*: 'Bahwa engkau belajar Bahasa Arab adalah lebih baik' أن تدرسَ العَربية أفضلُ (Disini ia adalah *mubtada* = دِراسة العربية أفضل).

'Islam berarti bahwa engkau beriman kepada Allah' الإسلم أن تؤمنَ بـــاللهِ (Disini ia adalah *khabar* = الإسلم الإيمان بالله)

'Adalah penting bahwa engkau menulis alamatmu dengan jelas.' يَنبَغِي أن تكتبَ عُنوانَـــكَ بِوُضُوحٍ (Disini ia adalah *fi'il* = ينبعي كتابةُ العنوانِ بوضوحٍ)

Dalam posisi *nasab*:
'Saya ingin keluar' أريد أن أخْرجَ. (Disini ia adalah *maf'ul bihi* = أريد الخروجَ).

Dalam posisi *jar*:
'Datanglah sebelum engkau keluar' تَعَالَ قبل أن تخرجَ (Disini ia adalah *maf'ul bihi* = تَعَالَ قبل الخروجِ)

'Jangan pergi sampai saya kembali!' لا تذهبْ إلى أن أرجِعَ (Disini ia dahului oleh huruf *jar* = لا تذهب إلى رجوعِي)

[30] Lihat Buku II pelajaran 25.

2. ’Bilal mulai menulis’ طَفِقَ بِلاَلٌ يَكْتُبُ . طَفِقَ adalah *fi’il naqis*. Dalam kalimat ini, بِلاَلٌ adalah *isim*-nya, dan kalimat يَكْتُبُ adalah *khabar*. *Fi’il* pada *khabar* harus berbentuk *mudhari*. *Fi’il* أخَذَ dan جَعَلَ juga digunakan dengan cara yang sama dengan makna yang sama. Contoh:

’Guru mulai menerangkan pelajaran’ أخَذَ المدرسُ يَشْرَحُ الدرسَ.

’Saya mulai makan’ جَعَلْتُ آكُلُ . Disini *dhamir* ت adalah *isim*-nya, dan kalimat آكُلُ adalah *khabar*.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan berikut ini.

2a. Tunjukkanlah semua kalimat isim yang terdapat dalam pelajaran utama, dan sebutkan jenis awal setiap kalimat.

2b. Tunjukkanlah semua kalimat fi’il yang terdapat dalam pelajaran utama. dan sebutkan jenis awal setiap kalimat.

2c. Ubahlah *masdar* dalam setiap kalimat berikut menjadi *masdar mu’awwal*.

2d. Gantilah *masdar mu’awwal* dalam ayat ini dengan *masdar* sesuai.

وَاَنْ تَعْفُوا أقْرَبُ لِلتَّقْوَى

2e. Berikanlah tiga contoh kalimat nominal yang dimulai dengan huruf yang serupa *fi’il*.

2f. Berikanlah tiga contoh kalimat verbal yang diawali dengan *fi’il* lengkap.

2g. Berikanlah tiga contoh kalimat verbal yang diawali dengan *fi’il naqis*.

3. Gunakanlah setiap *fi’il naqis* berikut ke dalam kalimat, طفق، جعل، أخذ .

4. Berikanlah bentuk *mudhari* setiap *fi’il* berikut. تَحَرَّكَ، عَبَثَ، سَئِمَ.



🗎 Pelajaran 11

Pada bagian ini kita mempelajari lebih jauh mengenai *al-jumlatul ismiyah* (kalimat nominal).
Sebagaimana yang telah anda ketahui, *al-jumlatul ismiyah* terdiri dari *mubtada* dan *khabar*. *Mubtada* adalah *isim* yang diterangkan, dan *khabar* adalah yang menerangkannya. Contoh: ’Bulan itu indah’ الْقَمَرُ جَمِيلٌ. Dalam kalimat ini, anda hendak berbicara mengenai ’bulan’ (الْقَمَرُ), maka ia adalah *mubtada*. Dan informasi yang anda berikan mengenainya adalah ‘indah’ (جَمِيلٌ) maka ia adalah *khabar*. Keduanya *mubtada* dan *khabar* adalah *marfu*. (al-qamar-**u** jamil-**un**)

<u>M u b t a d a</u>

Jenis-jenis *mubtada*.
***Mubtada* dapat berupa:**
a. *Isim* atau *dhamir*, contoh:

’Allah Tuhan kami’	اللهُ رَبُّنا	’Dilarang duduk disini’	الجُلُوسُ هُنا مَمْنُوعٌ
’Membaca itu adalah bermanfaat’	القِرَاءَةُ مُفِيدَةُ	’Kami adalah pelajar	نَحْنُ طُلاَّبٌ

b. *Masdar mu’awwal*, contoh:

’Dan berpuasa adalah lebih baik bagimu’[31]	أن تَصُوموا خَيرٌ لَــــكُمْ
‘Dan engkau memaafkan adalah lebih dekat kepada takwa’[32]	أن تَعْفُوا أقْرَبٌ لِلتَّقْوى

***Mubtada* biasanya adalah berbentuk *ma’rifah*.**

’Muhammad ﷺ adalah Rasul Allah	محمد صلى الله عليه وسلم رَسُولُ اللهِ	محمد adalah *ma’rifah* karena ia merupakan *ismul alam*.
’Saya adalah seorang guru’	أنــــا مُدرِّسٌ	أنـــا adalah *ma’rifah* karena ia merupakan *dhamir*.
’Ini adalah sebuah masjid	هذا مَسْجِدٌ	هذا adalah *ma’rifah* karena ia merupakan *ismul isyarah*

[31] QS Al-Baqarah [2] : 184)
[32] QS Al-Baqarah [2] : 237)

’Yang menyembah selain Allah adalah musyrik’	الَّذِي يَعبُدُ غَيْرُ اللهِ مُشْرِكٌ	الَّذِي adalah *ma’rifah* karena ia adalah *ismul maushul.*
’Al-Qur’an adalah kitab Allah’	القُرْآنُ كِتَابُ اللهِ	القُرْآنُ adalah *ma’rifah* karena diawali tanda *–al*.
‘Kunci menuju Surga adalah Shalat’	مِفْتَحُ الجَنَّةِ الصلاةُ	مِفْتَحُ adalah *ma’rifah* karena *muhdaf ilaih*-nya *ma’rifah*.

***Mubtada* dapat berupa *nakirah* dalam keadaan berikut:**

a. Jika *khabar* adalah *syibhul jumlah* (شِبْهُ الجُمْلَةِ)[33] yaitu salah satu dari kedua hal berikut:

   - Kalimat yang dimulai dengan kata depan, seperti: فِي البيتِ، على المكتبِ، كَالْماءِ

   - *Zarf* (الظَّرفُ)[34], seperti: اليومَ، غَدًا، تَحْتَ، فَوْقَ، عِنْدِ

   Dalam keadaan ini, *khabar* harus mendahului *mubtada’*. Contoh:

   ’Ada seorang laki-laki di dalam ruangan’ فِي الغُرفةِ رَجُلٌ . (رَجُلٌ فِي الغُرفةِ bukanlah sebuah kalimat).

   Disini, *isim nakirah* رَجُلٌ adalah *mubtada*, dan frasa فِي الغُرفةِ adalah *khabar*.

   Contoh berikutnya: ‘Saya memiliki seorang saudara laki-laki’ لِي أَخٌ. (secara harfiah berarti ’ada seorang laki-laki bagiku’). Disini *isim nakirah* أَخٌ adalah *mubtada*.

   ’Ada sebuah jam di bawah meja’ تَحْتَ المَكْتَبِ سَاعَةٌ. (سَاعَةٌ تَحْتَ المَكْتَبِ bukan merupakan kalimat). Disini سَاعَةٌ adalah *mubtada*, dan *zarf* تَحْتَ adalah *khabar*.

   Contoh lainnya: ‘Kami mempunyai sebuah mobil’ عِندَنَـــا سَيَّارَةٌ (secara harfiah berarti ‘ada sebuah mobil bersama kami’)

b. Jika *mubtada* adalah kata tanya seperti من ‘siapa’, ما ‘apa’, كم ‘berapa’. *Isim* ini adalah *nakirah*. Contoh:

---

[33] *Syibul jumlah* secara lafazh berarti ‘yang menyerupai kalimat’

[34] Kata seperti تَحتَ ‘di bawah’, فَوقَ ‘di atas’, عند ‘bersama’ dalam Bahasa Arab bukan merupakan kata depan. Kata depan seperti فِي، على، إلى، من، بـــ، كـــ adalah *harf*, tetapi kata seperti تَحتَ، فوق، عند adalah *isim mu’rab* (harakat akhir berubah), seperti هذا من عِنْدِ اللهِ، من فَوقِـــهِ، مِن تَحْتِـــهِ . Dan *isim majrur* mengikuti salah satu dari kata tersebut adalah *mudhaf ilaih*, contoh: ’dibawah air’ تَحْتَ المَـــاءِ.

‘Ada apa denganmu?’ مـــا بـــك؟ (Disini ما adalah *mubtada* dan frasa kata depan بـــك adalah *khabar*).

‘Siapa yang sakit?’ من مَرِيضٌ؟ (Disini من adalah *mubtada* dan مَرِيضٌ adalah *khabar*)

’Berapa siswa di dalam kelas?’ كَم طالبا في الفصلِ؟ (Disini كَم adalah *mubtada* dan في الفصلِ adalah *khabar*).

Ada banyak keadaan lain dimana *mubtada* dapat berupa *nakirah*, dan anda akan mempelajarinya nanti, insya Allah.

Susunan *Mubtada* dan *Khabar*

Biasanya *mubtada* mendahului *khabar*, contoh: ‘Anda seorang guru’ أنتَ مُدَرِّسٌ.

Namun susunan ini juga bisa dibalik, contoh: ‘Apakah anda seorang guru? أمدرس أنت؟,

‘Ini aneh’ عَجِيبٌ هذا untuk هذا عَجِيبٌ.

Akan tetapi *mubtada* harus mendahului *khabar* jika ia adalah kata tanya. Contoh:

ما بِكَ؟ – من مَرِيْضٌ ؟ .

Dan *khabar* harus mendahului *mubtada* jika:

a) Ia adalah kata tanya, contoh: ما اسْمُكِ؟. Disini اسمُ adalah *mubtada* dan ما adalah *khabar*.
b) Ia adalah *syibhul jumlah*, dan *mubtada* adalah *nakirah*, contoh:

‘Ada beberapa orang laki-laki di dalam masjid’	في المسجدِ رِجَالٌ
’Ada sebatang pohon di depan rumah’	أمام البَيتِ شَجَرَةٌ

Penghilangan *Mubtada / Khabar*

Mubtada atau *khabar* dapat dihilangkan, contoh dalam menjawab pertanyaan ما اسْمُكَ؟ seseorang dapat berkata: حَـــامِدٌ. Ini adalah *khabar* dan *mubtada* telah dihilangkan. Kalimat utuhnya adalah اسمِي حـــامد .

Serupa dengan itu, dalam menjawab pertanyaan 'Siapa yang tahu?' مَن يَعْرِفُ؟ , seseorang dapat berkata: 'Saya' أنَــا. Ini adalah *mubtada*, dan *khabar* telah dihilangkan. Kalimat seutuhnya adalah أنَــا أعْرِفُ .

<u>*K h a b a r*</u>

Jenis-jenis *khabar*

Ada tiga jenis *khabar*: *mufrad, jumlah* dan *syibhul jumlah*.

a) *Mufrad* adalah sebuah kata (bukan kalimat), contoh: 'Orang mu'min adalah cermin bagi orang mu'min'[35] المؤمِنُ مِرْآةُ المُؤْمِنِ.

b) *Jumlah* adalah kalimat, dapat berupa *al-jumlatul ismiyah* atau *al-jumlatul fi'liyah*. Contoh: 'Ayah Bilal adalah seorang menteri' بِلاَلٌ أبوهُ وَزِيرٌ. Secara lafadz berarti, 'Bilal, ayahnya adalah seorang menteri'. Disini بِلاَلٌ adalah *mubtada* dan *al-jumlatul ismiyah* أبوهُ وَزِيرٌ adalah *khabar,* dan kalimat ini terdiri dari *mubtada* (أبوهُ) dan *khabar* (وَزِيرٌ).

   Contoh lainnya:

   'Siapa nama kepala sekolah?' المُدِيرُ مَــاسْمُــهُ؟ Secara lafadz berarti ' Kepala sekolah, siapa namanya?' Disini المُدِيرُ adalah *mubtada* dan *al-jumlahtul ismiyah* مَــاسْمُــهُ adalah *khabar*, dimana اسْمُهُ adalah *mubtada* dan مَا adalah *khabar*.

   'Para siswa masuk' الطلابُ دَخَلُوا . Disini الطلابُ adalah *mubtada* dan *al-jumlatul fi'liyah* دَخَلُوا 'mereka masuk' adalah *khabar*.

   Berikut contoh lainnya:

   'Dan Allah menciptakanmu' واللهُ خَلَقَكُم. Disini الله adalah *mubtada* dan *al-jumlatul fi'liyah* خَلَقَكُم 'Dia menciptakanmu' adalah *khabar*.

c) *Syibhul jumlah*, sebagaimana yang telah kita lihat, dapat berupa frasa kata depan atau *zarf*:

[35] Maknanya adalah seorang mu'min cermin bagi mu'min lainnya, sebagaimana cermin menunjukkan menunjukkan seseorang cacat yang terdapat di wajahnya, seorang mu'min menunjukkan kekurangan saudara mu'minnya yang mungkin tidak diketahuinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Kitabul Adab*:57/

‘Segala puji bagi Allah’ الحمدُ لِلَّـــهِ. Disini الحمدُ adalah *mubtada* dan frasa kata depan لِلَّـــهِ (لِ + الله) adalah *khabar*) dan ia menempati kedudukan *rafa* (فِي مَهَلٌ رَفْعٍ).

‘Surga berada di bawah bayang-bayang pedang’[36] الجَنَّةُ تحتَ ظِلالِ السُّيُوفِ. Disini الجَنَّةُ adalah *mubtada* dan *zarf* تحتَ adalah *khabar*. Sebagai *zarf* ia adalah *manshub*, dan sebagai *khabar* ia berada dalam posisi *rafa* (فِي مَهَلٍّ رَفْعٍ).

Kesesuaian antara *mubtada* dan *khabar*

Khabar sejalan dengan *mubtada* dalam hal bilangan dan jenisnya, contoh:

a) Dalam bilangan: المدرِّسُ واقِفٌ، والطلاّبُ جالِسٌ، بابا الفصلِ مغْلَقـــانِ، ونافِذَتان مفتوحـــانِ. Disini kita melihat, jika *mubtada* berbentuk *mufrad* maka *khabar* juga *mufrad*. Jika *mubtada* adalah *mutsanna* maka *khabar* juga *mutsanna*.

b) Dalam jenis: حامدٌ مُهَنْدِسٌ، وزَوجتُهُ طبِيبةٌ، وابْناهما تاجِرانِ وبِنتاهما مُدرِّستانِ . Disini kita melihat, jika *mubtada* adalah *mudzakar* maka *khabar* juga *mudzakar*, dan jika *mubtada* adalah *muanntas* maka *khabar* juga *muannats*.

Susunan *mubtada* dan *khabar*

سبب التقدم/التأخير Penyebab sebelum dan sesudah *khabar*	مقدّم / مؤخّر Sebelum atau sesudah *khabar*	معرفة / نكرة *ma'rifah* atau *nakirah*	المبتدأ *Mubtada*
Ini adalah susunan asal	sebelum *khabar*	*ma'rifah*	الله غفورٌ
Ini adalah pilihan	setelah *khabar*	*ma'rifah*	عجِيبُ كَلاَمهُ
karena *m* adalah *nakirah* dan *k* adalah *syibhul jumlah*	*mutada* harus setelah *khabar*	*ma'rifah*	عندكَ سيّارةٌ
karena *m* adalah *nakirah* dan *k* adalah *syibhul jumlah*	*mutada* harus setelah *khabar*	*nakirah*	أفي اللهِ شَكٌّ ؟
karena *mubtada* adalah kata tanya	*mubtada* harus sebelum *khabar*	*nakirah*	من غائِبٌ؟

[36] Ini diambil dari hadits, lafadz hadits adalah: واعْلَمُوا أنَّ الجَنَّةُ تحتَ ظِلالِ السُّيُوفِ ’Ketahuilah bahwa Surga berada di bawah bayang-bayang pedang’. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitabul Jihad*.

karena *khabar* adalah kata tanya	*mubtada* harus sebelum *khabar*	*ma'rifah*	من أنتَ ؟
ini adalah bentuk asal	setelah *khabar*	*ma'rifah* karena maknanya صيامكم	وأن تَصُومُ خَيرٌ لَكُمْ

✍ Latihan:

1. Gunakanlah setiap *isim* berikut ini dalam kalimat sebagai *mubtada*.
2. Gunakanlah setiap *isim* berikut ini dalam kalimat sebagai *khabar*.
3. Gunakanlah kata sebagai *mubtada* dalam lima kalimat, *khabar* adalah *mufrad* pada bagian pertama, kedua *zarf*, ketiga frasa kata depan, keempat *al-jumlatul fi'liyah*, dan kelima *al-jumlatul ismiyyah*.
4. Berikanlah tiga kalimat dengan *khabar* masing-masing berupa *zarf*.
5. Berikanlah tiga kalimat dengan *khabar* masing-masing berupa frasa kata depan.
6. Gunakanlah setiap *isim* berikut ke dalam sebuah kalimat sebagai *mubtada* dengan *khabar* adalah *al-jumlatul ismiyah*. Buatlah *isim* yang terdapat di dalam kurung sebagai *mubtada* pada *al-jumlatul ismiyyah* tersebut.
7. Tunjukkanlah semua *jumlatul ismiyah* yang terdapat dalam pelajaran utama dimana pada masing-masing kalimat tersebut *mubtada* dihilangkan.
8. Tunjukkanlah semua *jumlatul ismiyah* yang terdapat dalam pelajaran utama, dan sebutkan jenis *khabar* pada setiap kalimat tersebut.



🗎 Pelajaran 12

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Zarf* (الظرف) dari *maf'ul fihi* (المفعول فيه).

Zarf adalah *isim* yang menunjukkan waktu atau tempat terjadinya perbuatan, Contoh:
a)

'Saya keluar di malam hari'	خَرَجْتُ لَيلاً
'Saya harus berangkat besok'	سَأُسَافِرُ غدًا إن شاء الله
'Saya tidur setelah kamu tidur'	نِمتُ بعد نَوْمِكَ

Ini disebut *zarf zamani* (ظرف الزمان), yakni keterangan waktu.

b)

‘Saya berjalan 1 mil’	مَشَيتُ مِيلاً
‘Saya duduk di ruang (bersama dengan) kepala sekolah’	جَلَستُ عند المديرِ
’Saya tidur dibawah pohon’	نِمتُ تحت شجارةٍ

Ini disebut *zarf makani* (ظرف المكان), yakni keterangan tempat.

Zarf adalah *manshub*.

Sebagian *zuruf*[37] adalah *mabni*. Berikut beberapa contoh: أينَ yang berakhiran *fathah*, أمْسِ yang berakhiran *kasrah*, حَيثُ dan قَطُّ yang berakhiran *dhammah*, هُنَا dan مَتَى yang berakhiran *sukun*[38].

مَتَى	‘Kapan anda keluar?’	مَتَى خَرَجْتَ ؟
أينَ	’Dimana anda belajar?’	أينَ تَدْرُسُ ؟
أمسِ	’Saya hadir kemarin’ (secara harafiah berarti ’saya tidak ghaib kemarin’)	لَمْ أغِبْ أمسِ
قَطُّ	‘Saya tidak pernah mencoba (merasakan) buah ini’	لَمْ أذُقْ هذهِ الفاكِهة قَطُّ
هُنا	’Duduklah disini!’	اجْلِسْ هُنَـــا
حَيثُ	’Duduklah dimana anda inginkan’	اجْلِسْ حَيْثُ شِعْتَ

Berikut ini contoh *i’rab* dari *zuruf mabni*:

Pada kalimat لم أغِبْ أمسِ kata أمسِ adalah *zarfu zaman*, adalah *mabni* dan dalam posisi *nashab* (في محل نصب).

Dalam kalimat أينَ تَدْرُسُ ؟ kata أينَ adalah *zarfu makan*, ia adalah *mabni* berakhiran *fathah* dan dalam posisi *nashab* (في محل نصب).

Kata yang berfungsi sebagai *zuruf*.

---

[37] *Zuruf* (الظروف) bentuk *jamak* dari *zarf*

[38] Karena kedua kata ini berakhiran *alif* yakni *sakin* (متى sebenarnya adalah مَتَـــاْ)

Sebuah kata dapat menyerupai *zarf* dan mengambil akhiran *nashab* meskipun pada asalnya ia bukan kata yang menunjukkan waktu atau tempat. Hal itu terjadi pada jenis-jenis kata berikut:

a) Kata seperti كُلَّ , بَعْضَ,نِصف رُبْــع ketika memiliki kata (yang berarti) tempat/waktu sebagai *mudhaf ilaihi*-nya, contoh:

'Kami bersafar (melakukan perjalanan) sepanjang hari'	سافَرْنَا كُلَّ النَّهَارِ
Saya tetap tinggal di rumah sakit selama sebagian hari'	بَقِيتُ فِي الْمُسْتَشْفَى بَعْضَ يَوْمٍ
'Saya menunggumu seperempat jam'	اِنْتَظَرْتُكَ رُبْــعَ سَــاعَةٍ
'Saya berjalan setengah kilometer'	مَشَيْتُ نِصفَ كِيْلُومِتْرٍ

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata-kata كُلَّ, بَعْضَ, رُبْــعَ, نِصف adalah *manshub* karena berfungsi sebagai *zuruf*. Tetapi kata-kata yang sebenarnya menunjukkan waktu atau tempat adalah *mudhaf ilaihi*-nya.

b) Adjektif (kata sifat) dari *zarf* setelah *zarf* dihilangkan, contoh: جَلَسْتُ طَوِيلاً untuk جَلَسْتُ وَقْتًا طَوِيلاً 'Saya duduk untuk waktu yang lama'. Pada kalimat pertama adalah *manshub* karena berfungsi sebagai *zarf*.

c) *Ismul Isyarah* yang *badal*-nya adalah kata yang menunjukkan waktu atau tempat, contoh: 'Saya datang minggu ini' جِعْتُ هذا الأُسْبُوعَ . Disini هذا adalah *mabni*, dan dalam posisi *nashab*.

d) Bilangan yang mewakili kata tempat/waktu, contoh:

'Saya tinggal di Baghdad selama empat hari'	مَكَثْتُ فِي بَغدادَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ
'Kami telah berjalan sejauh seratus kilometer'	سِرْنَا مِائَةَ كِيْلُومِتْرٍ

Disini أَرْبَعَةَ adalah *manshub* karena ia mewakili kata yang menunjukkan waktu (أَيَّامٍ), dan مِائَةَ adalah *manshub* karena ia mewakili kata yang menunjukkan tempat (كِيْلُومِتْرٍ).

Dengan cara yang sama, kata ’berapa banyak’ كَمْ berfungsi sebagai *zarf* jika ia mewakili kata waktu/tempat.

’Berapa lama anda tinggal?’ (Berapa hari/jam) anda tinggal?’	كَمْ لَبِثْتَ ؟
’Berapa (kilometer) anda telah berjalan?’	كَمْ مَشَيْتَ ؟

2. *Harf* لَوْ digunakan untuk mengekspresikan syarat yang tidak terpenuhi di masa lalu. Contoh:

’Kalau saja engkau berusaha keras, engkau pasti lulus’	لَوِ اجْتَهَدْتَ لَـــنَجَحْتَ

Ini artinya engkau tidak berusaha keras, sehingga akibatnya engkau tidak lulus.

Dalam Bahasa Arab disebut حَرْفُ امْتِناعٍ لامْتِناعٍ yang berarti bahwa *harf* ini menjelaskan sesuatu yang tidak terjadi disebabkan oleh hal lain.

Sebagaimana yang anda lihat, kalimat ini terdiri dari dua bagian. Bagian kedua disebut *jawab*. Dalam contoh di atas, لَـــنَجَحْتَ adalah *jawab*.

Jawab mengambil *lam* (di awal). *Lam* ini sebagian besar dihilangkan apabila *jawab* berbentuk negatif. Contoh:

’Kalau saja saya tahu engkau sakit, saya pasti tidak akan terlambat’	لَوْعَرَفْتُ أَنَّكَ مَرِيْضٌ ما تَأَجَّرتُ

Berikut beberapa contoh tentang لَوْ.

’Kalau saja engkau mendengar ceritanya, engkau pasti akan menangis.”	لو سَمِعْتَ قِصتَهُ لَبَكَيتَ
’Kalau saja engkau hadir kemarin, saya tidak akan mengadu kepada kepala sekolah	لَو حَضَرْتَ أمْسِ ما شَكَرْتُكَ إلى المدِيـــرِ
’Makanan ini rusak. Kalau saja orang-orang memakannya, mereka pasti akan sakit’	هذا الطَّعامُ فَاسِدٌ. لَو أكَلُوا انَّـــاسُ لَمَرِيضُوا
’Kalau saja saya tahu perjalanan itu hari ini, saya pasti tidak akan terlambat’	لَو أَرَفْتُ أنَّ الرِحلَةَ اليَومَ ما تـــأخَّرتُ

3. Dalam مِن قَبْلُ kata قَبْلُ adalah *mabni*. قَبْلُ dan بَعدُ menjadi *mabni* ketika *mudhaf ilaih* setelahnya dihilangkan. Kita dapat mengatakan:

’Saya sekarang seorang guru, dan sebelumnya seorang kepala sekolah’	أنا الآن مدرِّسٌ و كُنتُ مُدِيرًا من قبلِ ذلكَ

Disini, ذلكَ adalah *mudhaf ilaihi*. 'Sebelum itu' maksudnya 'sebelum menjadi seorang guru'. Ketika *mudhaf ilaihi* disebutkan, قبلِ adalah *mur'ab*, dan mendapatkan akhiran *jar* (-i) setelah kata depan من. Namun apabila *mudhaf ilaihi* dihilangkan ia menjadi *mabni* dan kita katakan كُنتُ مُدِيرًا من قبلُ yang dapat diartikan: 'dan sebelumnya saya seorang

كان بلالٌ مَعِي إلى الساعَةِ العاشِرَةِ، ولَم أرَهُ بَعدَ ذلـــكَ

'Bilal bersamaku sampai jam sepulu, tetapi saya tidak melihatnya setelah itu'.

Jika kita menghapus *mudhaf ilaihi*, kita katakan: ولم أرهُ من بَعدُ 'Tetapi saya tidak melihatnya lagi kemudian. Dalam Al-Qur'an (30:4):

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)"

Latihan:

Umum: Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

Zarf

1. Tunjukkanlah *zuruf* yang terdapat dalam pelajaran utama, dan tentukankanlah apakah ia *zurufuz zaman* atau *zuruful makan*.
2. Tunjukkanlah *zuruf mabni* yang terdapat dalam pelajaran utama.
3. Tunjukkanlah pada pelajaran utama, kata yang berfungsi sebagai *zuruf*.
4. Tunjukkanlah *zuruf* pada kalimat-kalimat berikut, dan tentukanlah apakah ia *zurufuz zaman* atau *zuruful makan*.
5. Tunjukkanlah *zuruf* pada ayat berikut, dan tentukanlah apakah ia *zurufuz zaman* atau *zuruful makan*.
6. Buatlah tiga kalimat yang masing-masing terdapat bilangan yang berfungsi sebagai *zarf*.
7. Buatlah tiga kalimat yang masing-masing *isim isyarah* berfungsi sebagai *zarf*.
8. Gunakanlah setiap *zuruf* berikut kedalam kalimat.

***Harf* لَوْ.**

1. Tulislah masing-masing kalimat berikut dengan menggunakan لَوْ.
2. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut.
3. Gunakanlah لَوْ dalam dua kalimat. *Jawab* pada kalimat pertama berupa penegasan dan pada kalimat kedua berupa negatif.

Pertanyaan umum:

1. Berikanlah bentuk *mudhari* setiap *fi'il* berikut.
2. Berikanlah bentuk *mufrad* dari kata زُوَّار dan شداد.
3. Berikanlah bentuk *jamak* dari جَرِيحٌ dan نَفْسٌ.
4. Berikanlah lawan dari ضَرَّ.
5. Gunakanlah setiap kata berikut ke dalam kalimat.



🗎 Pelajaran 13

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. لامُ الأمْرِ : Anda telah belajar pada Buku 2, contoh: 'tulislah!' أكْتُبْ . Bentuk *amr* ini digunakan untuk perintah (atau meminta) orang kedua. Untuk memerintahkan (atau meminta) orang ketiga, bentuk لِيَكْتُبْ digunakan. Artinya 'hendaklah dia menulis' atau 'dia harus menulis'. Contoh:

'Hendaklah setiap siswa menuliskan namanya di kertas ini'	لِيَكْتُبْ كُلُّ طالبٍ اسْمَهُ فِي هذه الوَرَقَةِ
Hendaklah setiap siswi duduk di tempatnya'	لِتَجْلِسْ كُلُّ طالِبَةٍ فِي مَكَانِها

Bentuk ini digunakan juga untuk *dhamir jamak mutakallim*, contoh: لِـــنَأْكُلْ (li-na'kul) 'mari kita makan'

Lam yang digunakan dalam bentuk ini disebut لامُ الأمْرِ . Ia digunakan dengan *mudhari majzum*.

لامُ الأمْرِ berharakat *kasrah*, akan tetapi ia berharakat *sukun* setelah وَ، فَ dan ثُمَّ, contoh:

'Hendaklah setiap siswa duduk dan menulis' (li-yajlis wa l-yaktub, bukan wa li-yaktub)	لِيَجْلِس كُلُّ طالِبٍ و لْيَكْتبْ

’(Kalau begitu) mari kita keluar’ (fa l-nakhruj, bukan fa-li-nakhruj)	فلْنَخْرُجْ
’Hendaklah kita membaca sesuatu lalu tidur’ (li-naqra’ tsumma l-nanam, bukan li-naqra tsumma li-nanam)	لنَقْرَأْ ثُمَّ لْنَنَمْ

2. Kita telah mempelajari dalam Buku 2 (Pelajaran 15). Berikut sebuah contoh: ’Jangan duduk disini!’ لا تَجْلِسْ هُنا . Disana kita belajar penggunaan لا النّاهية hanya dengan orang kedua (*mukhaththab*). Sekarang kita belajar untuk orang ketiga. Contoh:

’Jangan keluar seorang pun dari kelas’ (Tidak seorang pun keluar dari kelas’	لا يَخْرُجْ أحَدٌ من الفصلِ

Perhatikan perbedaan kedua kalimat berikut:

’Taksi tidak memasuki universitas’ (la tadkhulu)	لا تَدْخُلُ سيَّارة العجرةِ الجامعةَ
’Taksi tidak boleh memasuki unviersitas’ (la tadkhul)	لا تَدْخُلْ سيَّارة العجرةِ الجامعةَ

لا dalam kalimat pertama adalah لا النافية, dan pada kalimat kedua adalah لا النّاهية .

Fi’il setelah لا النافية adalah مرفوع dan setelah لا النّاهية adalah مجزوم.

3. الجزمُ بالطَّلَبِ : *Mudhari* yang didahului oleh *amr* atau *nahy*[39] adalah *majzum*. Contoh:

‘Bacalah sekali lagi, niscaya engkau akan mengerti’	اِقْرَأْهُ مَرَّةً أُخْرَى تَفْهَمْهُ
’Jangan malas, niscaya engkau akan lulus’	لا تَكْسَـــلْ تَنْجَحْ

Ini disebut الجزمُ بالطَّلَبِ, yakni *mudhari* yang menjadi *majzum* karena *amr* atau *nahy*.

Kata طَّلَب artinya permintaan dan digunakan untuk menyertakan *amr dan nahy* karena keduanya menunjukkan permintaan.

Mudhari majzum yang datang setelah *amr* atau *nahy* disebut جَوابُ الطَّلَبِ.

[39] *Nahy* النّاهي adalah bentuk negative dari *amr*, contoh: ‘Jangan duduk disini!’ لا تَجْلِسْ هُنَا .

4. وَارَأْسَــاهْ : Ini digunakan untuk mengekspresikan rasa sakit, dan ia disebut النَّدْبَةُ. Dari رَأْسِي 'kepalaku' *dhamir ya* dihilangkan dan akhiran ــــاهْ (âh) ditambahkan. Jika seseorang ingin mengekspresikan sakit di tangannya, ia berkata: وَايَدَاهْ (يَدِي : يَدَاهْ : yad-î → yad**âh**). Juga digunakan untuk mengekspresikan kesedihan. Untuk berduka cita atas kepergian بلال kita katakan وابِلاَلاهْ 'Aduh Bilal!'

5. Kita telah belajar *mudhari majzum* pada Buku 2 (Pelaran 15, 21) dan disana kita telah diperkenalkan dengan tiga dari empat partikel (*harf*) yang menyebabkan *jazm* dalam *mudhari*. *Harf* tersebut adalah لا النّاهية ،لَمْ dan لَمَّا . Dan kita telah mempelajari *harf* ke empat dalam pelajaran ini: لام الأمر. Keempat *harf* ini disebut جوازم المضارع . Berikut beberapa ayat yang mengandung جوازم ini.

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir." (QS Al-Balad [90]:8-9)	أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَاناً وَشَفَتَيْنِ
"Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (QS Al-Hujarat [49]:14)	وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ
"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (QS At-Taubah [9] : 40)	لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللّهَ مَعَنَا
"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya." (QS Abasa [80]:24)	فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

6. آهٍ ،آهِ adalah *isim fi'il*[40] yang berarti 'saya merasa sakit'. *Fa'il*nya adalah *dhamir* yang tersembunyi yang mewakili أنا.

[40] Untuk *isim fi'il* lihat Pelajaran 1 dan 2.

✍ Latihan:

U m u m
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

لام الأمر :

1. Tunjukkanlah contoh-contoh **لام الأمر** yang terdapat di dalam pelajaan utama.
2. Tunjukkanlah **لام الأمر** dalam setiap contoh berikut, dan bunyikanlah dengan benar.
3. Tulislah setiap *fi'il* berikut dengan **لام الأمر**, dan bunyikanlah **لام الأمر** dengan benar.
4. Berikanlah empat kalimat yang mengandung **لام الأمر**.

لا النّاهية :

1. Bacalah contoh-contoh **لا النّاهية** berikut, dan bunyikanlah *fi'il* yang mengikutinya.
2. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut dengan kata kerja (*fi'il*) yang terdapat di dalam kurung didahului oleh **لا النّاهية**, dan bunyikanlah *fi'il* tersebut dengan benar.
3. Berikanlah tiga contoh **لا النّاهية** yang digunakan untuk orang ketiga.

جوازم الفعل المضارع :

Berikanlah empat kalimat yang mengandung satu dari keempat *jawazim*.

الجزمُ بالطَّلَبِ :

1. Tunjukkanlah **الجزمُ بالطَّلَبِ** dalam setiap kalimat berikut, dan bunyikanlah dengan benar.
2. Isilah bagian yang kosong pada setiap kalimat berikut dengan *fi'il* yang terdapat di dalam kurung dengan perubahan seperlunya.
3. Berikanlah tiga contoh **الجزمُ بالطَّلَبِ**.

الندبة :

Bentuklah *nudbah* dari *isim* berikut.

Pertanyaan Umum
1. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.
2. Tulislah bentuk *mufrad* dari setiap *isim* berikut.
3. Tulislah bentuk *mudhari* dari setiap *fi'il* berikut.
4. Latihan pengucapan.

a. Setiap siswa berkata kepada temannya: أَرِني كتابك / ساعَتك / دفترك 'Tunjukkanlah kepadaku buku/jam/buku tulis-mu.[41]

b. Setiap siswa berkata kepada temannya menunjuk kepada teman lainnya: أَرِهِ كتابَكَ 'Tunjukkan kepadanya bukumu'.[42]



🗎 Pelajaran 14

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. إِذَا : Ini adalah *zarf* dengan pengertian syarat. Ia kebanyakan digunakan dengan kata kerja lampau - *fi'il madhi*, tetapi pengertiannya untuk waktu yang akan datang. Contoh:

'Jika[43] engkau melihat Khalid, tanyakan kepadanya tentang buku itu.'	إذا رَأَيتَ خالِدًا فَاسْأَلْهُ عَنِ الكتابِ
'Apabila datang Ramadhan, terbuka pintu-pintu Surga'	إذا جاء رَمضانُ فُتِحَتْ أبوابُ الجنّةِ

Kata Arab untuk syarat adalah *syarth* (الشّرطُ). Ada dua bagian dalam pembentukan *syarth*. Bagian pertama disebut *syarth* dan bagian kedua disebut *jawabul syarth* (جواب الشّرطِ). Contoh: إذا جاء رَمضانُ adalah *syarth* dan فُتِحَتْ أبوابُ الجنّةِ adalah *jawabul syarth*.

Kita telah melihat sebelumnya bahwa kata yang datang setelah إِذَا kebanyakan adalah *madhi*. Kadang-kadang *mudhari* juga digunakan. *Fi'il* pada *jawabul syarth* juga dapat berbentuk *mudhari* sebagaimana yang kita lihat dalam syair berikut:

والنفسُ راغِبَةٌ إذا رَغَّبْتَها وإذا تُرَدُّ إلى قَلِيلٍ تَقْنَعُ

'Nafsu akan menginginkan (lebih) jika engkau mengizinkannya
Tetapi bila engkau mengarahkannya pada yang kecil, ia akan merasa cukup'

---

[41] Bentuk *muannatsnya* adalah أَرِيْني كِتابَكِ

[42] Bentuk *muannatas*-nya adalah أَرِيْهـــَا كتابَكِ.

[43] Kata إِذَا dapat diterjemahkan jika atau ketika (atau kata yang semisalnya –pent.).

Jawabul syarth harus mengambil ف dalam keadaan berikut:

1) Jika ia adalah *jumlatul ismiyah*. Contoh:

”Bila engkau berusaha keras, maka sukses adalah kepastian’	إذا اجتَحَدْتَ فــاالنَّجاحُ مَضْمُونٌ
’D an apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. (QS Al-Baqarah [2]:186)	إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّى قَرِيبٌ

2) Jika *fi'il* dalam *jawabul syarth* adalah *thalabi*. *Fi'il thalabi* adalah yang mengandung *amr*, *nahy,* atau *istihfam*[44], contoh:

a. *Amr*

’Jika engkau melihat Hamid, tanyakan kepadanya waktu keberangkatan’	إذا رَأَيتَ حامدًا فَاسأَلْهُ عَنْ مَوْعِدِ السَّفَرِ
’Jika salah seorang dari kalian memasuki masjid, hendaklah ia melakukan shalat dua rakaat sebelum ia duduk.’’	إذا دَخَلَ أحدكمُ المَسجدِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَينِ قَبلَ أن يَجْلِسَ

b. *Nahy*

’Jika engkau mendapati pasien tidur, jangan bangunkan dia’	إذا وَجَدْتَ المَرِيضَ نائِما فلا تُوقِظْهُ

c. *Istifham*

’Jika saya berjumpa Bilal, apa yang harus saya katakan kepadanya?’	إذا رَأَيتُ بلالاً فماذا أقولُ لَهُ ؟

2. Kita telah mempelari *nasab* pada Pelajaran 3 (poin 4). Contoh: سُودانِيٌّ dari السُودانُ .

Sekarang kita mempelajari bahwa jika sebuah kata berakhiran *ta marbuthoh* (ة), maka ia dihilangkan sebelum penambahan *ya nasab*, contoh: مَكَّةُ : مَكِّيٌّ (bukan : مَكَّتِيٌّ) -- مَدْرَسَةٌ : مَدْرَسِيٌّ

[44] *Istihfam* (الإستفهامُ) adalah kata tanya. Contoh: أَفَهِمْتَ ؟

✍ Latihan:

U m u m
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

إذا :

1. Tunjukkanlah *syarth* dan *jawabul syarth* pada setiap kalimat berikut. Jika *jawabul syarth* memiliki ف, sebutkan alasannya.
2. Gunakanlah إذا dalam dua kalimat yang anda buat sendiri tanpa menggunakan dalam *syarth*.
3. Gunakanlah إذا dalam empat kalimat yang anda buat sendiri. *Jawabul syarth* harus:

a) Merupakan *jumlatul ismiyah* pada contoh pertama.
b) *Amr* di contoh kedua.
c) *Fi'il* dengan *lam-ul amr* pada contoh ketiga.
d) *Nahy* pada contoh keempat.



🗎 Pelajaran 15

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:
1. Pada pelajaran terdahulu, kita telah diperkenalkan dengan *syarth*. Kita akan belajar lebih jauh mengenainya pada bab pelajaran ini.

Kata lain yang sangat penting dalam menunjukkan *syarth* adalah إنْ . Artinya 'jika'. Contoh:

'Jika anda pergi saya (juga) pergi' إنْ تَذْهبْ أَذْهبْ . Perhatikan bahwa kedua *fi'il* (yakni dalam *syarth* dan *jawabul syarth*) adalah *majuzm*. Itulah sebabnya mengapa إنَّ dan saudari-saudarinya (yang akan kita pelajari sebentar lagi) disebut أدوات الشرط الجازمة yakni kata-kata bersyarat yang mengubah *fi'il* menjadi *majzum*. Berikut beberapa contoh tambahan:

'Jika kamu memakan makanan yang rusak, kamu akan jatuh sakit'	إنْ تَأْكُلْ طعاما فاسدًا تَمْرَضْ

’Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.’ (QS Muhammad [47]:7)	إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ
’Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi’ (QS Hud [11] : 47)	وَإِلاَّ تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ الْخَاسِرِينَ

Disini إِلاَّ = إِنْ لاَ .

Berikut beberapa kata yang termasuk ke dalam أدوات الشرط الجازمة .

1) مَنْ ’Barangsiapa’, contoh:

‘Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.’ QS 99:7	فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ

2) ما ’Apabila’. Contoh:

’Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya’ (QS 2:197)	وَمَا تَفْعَلُواْ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللّهُ

3. مَتَى ’Kapanpun’. Contoh:

’Kapanpun engkau bersafar akupun akan bersafar’	مَتَى تُسافِرْ أُسافِرْ

4. أينَ ’Dimanapun’.Contoh:

’Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu’ (QS 4:78)[45]	أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ

5. أيٍّ ’Yang manapun’, Contoh:

’Kamus manapun yang kami dapatkan di toko buku, kami akan membelinya’	أيِّ مُعْجَمٍ نَجِدْهُ فِي المكتبةِ نَشْتَرِهِ

6. مَهْما ‘Apapun’, Contoh:

’Apapun yang kamu katakan, kami mempercayaimu’	مَهْما تَقُلْ نُصَدِّقْكَ

Bentuk waktu (tense) *fi’il syarth* dan *jawab*:

[45] *Fi’il syart* pada ayat tersebut adalah *madhi*. Ini akan dibahas kemudian dalam pelajaran ini.

a) Keduanya dapat berupa *mudhari*, contoh:

“dan jika kamu kembali , niscaya Kami kembali (pula)” (QS 8:19)	وَإِن تَعُودُواْ نَعُدْ

Dalam keadaan ini, kedua *fi’il* harus berbentuk *majzum*.

b) Keduanya dapat berupa *mudhari*, namun memiliki arti waktu yang akan datang.

“Dan jika kamu kembali, maka Kami pun kembali”[46] (QS 17:8)	وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا

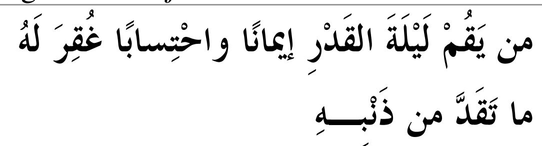
Madhi ini adalah *mabni*, maka kata bersyarat didalamnya tidak memberikan pengaruh apapun.

c) Yang pertama dapat berupa *madhi* dan yang kedua *mudhari*. Contoh:

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya.” (QS 42:20)	مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِ

Dalam keadaan ini, *fi’il* kedua adalah *majzum*.

d) Yang pertama dapat berupa *mudhari* dan yang kedua *majzum*. Contoh:

”Barangsiapa yang berdiri (mengerjakan shalat) pada Malam Qadar dengan iman dan mengharapkan pahala, dosa-dosanya di masa lalu akan diampuni.[47]	 من يَقُمْ لَيْلَةَ القَدْرِ إيمانًا واحْتِساباً غُفِرَ لَهُ ما تَقَدَّ من ذَنْبِهِ

Dalam keadaan ini *fi’il* pertama adalah *majzum*.

Kapan *jawab* mengambil ف ?

Kita telah melihat pada pelajaran sebelumnya, dua keadaan dimana *jawabus-syarht* mengambil ف . Berikut ini keadaan lainnya: (nomor 1 dan 2 telah dibahas sebelumnya):

3) Jika *jawabus syarth* adalah *fi’il jamid*[48], Contoh:

”Barangsiapa yang menipu kami maka bukan bagian dari kami”[49]	من أشَّنـــا فَلَيسَ مِنَّـــا

4) Jika *fi’il* pada *jawab* diawali oleh فَقَدْ, contoh:

”Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS 33:71)	وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

5) Jika *fi’il* pada *jawab* diawali oleh ما *nahiyah*. Contoh:

---

[46] Maknanya adalah: “dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu)”

[47] HR Bukhari dalam *Kitabul Iman* no. 25; dan An-Nasa’i dalam *Kitabul Iman* no. 32.

[48] *Fi’il jamid* adalah *fi’il* yang hanya mempunyai satu bentuk seperti . *Fi’il* ini tidak mempunyai bentuk *mudhari* dan *amr*.

[49] HR Muslim *Kitabul Iman* no. 164.

”Apapun keadaannya, jangan berbohong”	مَهْما تكُنِ الظُّرُوفُ فما أكْذِبُ

6) Jika *fi'il* pada *jawab* diawali oleh لَنْ. Contoh:

”Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, dia tidak akan memakainya di akhirat.”[50]	من لَبِسَ الحَرِيرَ في الدُّنيا فلَنْ يَلْبَسَهُ في الآخِرةِ

7) Jika *fi'il* pada *jawab* diawali oleh س. Contoh:

”Jika kamu bersafar (bepergian), maka aku pun akan bersafar”	إن تُسَافِرْ فَسَــأُسافِرُ

8) Jika *fi'il* pada *jawab* diawali oleh سَوْفَ . Contoh:

”Dan jika kamu khawatir menjadi miskin , maka Allah nanti akan mem-berimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki” (QS 9:28)	وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاء

9) Jika *fi'il* pada *jawab* diawali oleh كَأَنَّمَا (seolah-olah). Contoh:

”Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain , atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya (QS 5:32)	أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْساً بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعاً

Jika *jawabus-syarth* memiliki ف, maka *mudhari* didalamnya tidak berbentuk *majzum* (lihat contoh no. 5,6 & 8 di atas). Dalam keadaan ini, seluruh *jawabus-syarth* dikatakan menempati posisi *majzum* (في محل الجزم).

2. Kita telah belajar kata كم 'berapa banyak' pada Buku I. Contoh: كَمْ كِتابًا عندكَ؟ ”Berapa banyak buku milikmu” Disini كم digunakan untuk mengajukan pertanyaan, maka ia disebut كَمْ الاِسْتِفْهَامِيَّةُ (kata tanya *kam*).

[50] HR Bukhari *Kitabul Libas* no. 25.

Tetapi jika kita katakan كم كِتَابٍ عندك! artinya 'Berapa banyak buku milikmu!!' Disini saya tidak mengajukan pertanyaan tetapi saya terkesan pada sejumlah besar buku yang kamu miliki, maka ia disebut كَمْ الخَبَرِيَّةُ .

كَمْ الاِسْتِفْهَامِيَّةُ dan كَمْ الخَبَرِيَّةُ berbeda satu sama lain dalam hal:

Tamyiz[51] كَمْ الاِسْتِفْهَامِيَّةُ selalu berbentuk *mufrad*, dan ia adalah *manshub*.

Tamyiz كَمْ الخَبَرِيَّةُ dapat berupa *mufrad* atau *jamak*. Ia adalah *majrur*. Ia dapat diawali oleh من , contoh: كم كِتابٍ عندك! / كم كُتُبٍ عندك! / كم من كِتَابٍ عندك!

Lebih baik menghindari bentuk كَمْ كُتُبٍ عندك! .

Kedua bentuk كَمْ ini memiliki intonasi masing-masing dalam pengucapan, dan juga tanda baca dalam tulisan (?, !).

Berikut beberapa contoh lain dari كَمْ الخَبَرِيَّةُ .

'Betapa banyaknya bintang di langit!'	كَمْ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ!
"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah" (QS 2:249)	كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللّهِ

3. حَتَّى memiliki dua arti:

a) Sampai. Contoh:

'Barangsiapa yang datang terlambat, maka janganlah masuk sampai dia meminta izin'	من جَاءَ مُتَأَخِّرًا فلا يَدْخُلْ حَتَّى يَسْتَأْذِنَ

Contoh lain: 'Tunggulah sampai saya berpakaian.' انْتَظِرْ حتّى أَلْبَسَ

b) Agar (supaya). Contoh:

'Saya masuk (tanpa izin) agar saya tidak mengganggumu'	دَخَلْتُ حتّى لاَ أَشْغَلَكَ

Berikut contoh yang lain:

'Saya belajar bahasa Arab agar saya dapat memahami Al-Qur'an'	أَدْرُسُ اللغة العربية حتى أَفْهَمَ القُرْآنَ

[51] *Tamyiz* (تمييس) adalah kata yang datang setelah كَمْ untuk menkhususkan benda yang ditunjukkan. Kata tersebut akan dibahas secara penuh dalam pelajaran 13 pada Panduan Durusul Lughah Al-Arabiyah 4.

Mudhari yang datang setelah حَتَّى adalah *manshub* karena adanya أنْ yang tersembunyi.

4. هَاءَ adalah *isim fi'il* yang berarti 'ambil!'. Ia adalah bentuk *amr*. Berikut penyandarannya pada *dhamir mukhathtab* yang lain:

هاءَ الكتابَ يا عليٌّ   هاؤُمُ الكتابَ يا إخوانُ

هاءِ لكتابَ يا آمنـــةُ   هاؤُنَّ الكتابَ يا أخواتُ

Dalam Al-Qur'an (69:19): 'Ambil, bacalah bukuku' هاؤُمُ اقْرَءُوا كتابِـــيَـــهْ .

5. Kami telah memperkenalkan bentuk diminutive/pengecilan (*tashghir*) pada Buku 2 (Pelajaran 26). Disini kita mempelajarinya lebih lanjut. Ada tiga bentuk *tashghir*:

a) فُعَيْلٌ contoh: زُهَيْرٌ dari زَهْرٌ ; جُبَيْلٌ dari جَبَلٌ . (Huruf pertama diikuti oleh *u* dan yang kedua oleh *ai*, contoh: jabal : jubail).

b) فُعَيْعِلٌ contoh: دُرَيْهِمٌ dari دِرْهَمٌ . (Huruf pertama diikuti oleh *u*, kedua oleh *ai* dan ketiga oleh *i*., contoh: dirham : duraihim)

Perhatikan bahwa bentuk *tashghir* كِتابٌ adalah كُتَـــيِّـــبٌ dimana *alif* berubah menjadi *ya*.

c) فُعَيْعِيْلٌ contoh فُـــنَـــيْـــجِينٌ dari فِنْجَانٌ . (Huruf pertama diikuti oleh *u*, huruf kedua diikuti oleh *ai* dan huruf ketiga oleh *î*. Contoh: finjân : funaijîn).

6. يَكُنْ، تَكُنْ، أَكُنْ، نَكُنْ : Keempat bentuk *majzum* dari يَكُونُ dapat mengeluarkan ن menjadi يَكُ، تَكُ، أَكُ، نَكُ. Contoh:

"Dan aku bukan (pula) seorang pezina" (QS 19:20)	وَلَمْ أكُ بَغِيًّ
"Padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali" (QS 19:9)	وَقَدْ خَلَقْتُكَ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا
"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat," (QS 74:43)	لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ
" Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka" (QS 9:74)	فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ خَيْراً لَّهُمْ

وَمَنْ يَكُ ذا فَمٍ مُرٍّ مَرِيضٍ يَجِدْ مُــرًّا بِــهِ الماءَ الزُّلاَلاَ [52]

"Barangsiapa yang memiliki mulut yang pahit akan mendapati air segar terasa pahit."

Pilihan menghapusan *nun* yang merupakan huruf ketiga khusus untuk كانَ يكونُ .

7. Dalam لَيْلَ نَهَارَ, dua *isim* digabungkan menjadi satu. Penggabungan kata ini adalah *mabni*. Demikian halnya dengan صَبَاحَ مَسَاءَ . Kita katakan: أَعْمَلُ لَيلَ نَهَارَ 'Saya bekerja siang dan malam' نَعْبُدُ اللهَ صَبَاحَ مَسَاءَ . 'Kita beribadah kepada Allah pagi dan petang'.

✍ Latihan:

U m u m

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

Asy-Syarth

1. Setiap contoh berikut mengandung dua kalimat. Gabungkanlah keduanya dengan menggunakan إنْ dan buatlah perubahan seperlunya.
2. Setiap contoh berikut mengandung dua kalimat. Gabungkanlah keduanya dengan kata bersyarat yang terdapat di dalam kurung, dan buatlah perubahan seperlunya.

Penambahan ف pada *jawabus syarth*

1. Tambahakanlah ف pada *jawab* yang diperlukan pada kalimat-kalimat berikut, dan jelaskanlah mengapa harus dilakukan penambahan.
2. Setiap contoh berikut mengandung dua kalimat. Gabungkanlah keduanya dengan menggunakan *lamul amr* sebagaimana yang dijelaskan pada contoh pertama, dan buatlah perubahan seperlunya.
3. Buatlah sebuah garis dibawah kata bersyarat, dua buah garis dibawah *asy-syarth* dan tiba garis dibawah *jawab* pada contoh-contoh berikut. Jika *jawab* mengambil , terangkan mengapa demikian.
4. Berikanlah sepuluh contoh *syarth* dengan yang berikut sebagai *jawab*-nya.

a) *Jumlatul ismiyyah*
b) *Amr*.
c) *Nahy*.
d) *Istihfam*.

[52] الزُّلاَلاَ seharusnya adalah الزُّلاَلَ tanpa *alif* yang telah ditambahkan untuk menyesuaikan irama harokat akhir. Bait ini adalah syair terkenal dari Al-Mutanabbi (915-965 M)

e) *Fi'il* yang didahului oleh *lan*.
f) *Fi'il* yang didahului oleh *ma nahy*.
g) *Fi'il* yang didahului oleh *saufa*.
h) *Fi'il* yang didahului oleh *sa*.
i) *Fi'il jamid*.
j) *Fi'il* yang didahului oleh *qad*.

كَمْ :

1. Ubahlah **كَمْ الاِسْتِفْهَامِيَّةُ** menjadi **كَمْ الخَبَرِيَّةُ** pada kalimat-kalimat berikut.
2. Ubahlah **كَمْ الخَبَرِيَّةُ** menjadi **كَمْ الاِسْتِفْهَامِيَّةُ** pada kalimat-kalimat berikut.

حَتَّى :

1. Tunjukkanlah arti dari **حَتَّى** pada setiap kalimat berikut, dan lafalkanlah *fi'il* yang mengikutinya.
2. Buatlah kalimat menggunakan **حَتَّى** pada pola contoh dengan bantuan *fi'il* yang diberikan dibawah ini.

Diminutive.
Bentuklah kata diminutive untuk setiap *iism* berikut.

Pertanyaan umum:
1. Tulislah bentuk *mudhari* dari setiap *fi'il* berikut.
2. Tulislah bentuk *mudhari* dari setiap *fi'il* berikut.
3. Berikanlah bentuk *jamak* pada setiap *isim* berikut.



🖹 Pelajaran 16

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:
1. Kita telah melihat pada Buku II (Pelajaran 4 dan 10) bahwa sebagian besar *fi'il* dalam Bahasa Arab terdiri dari tiga huruf asli. Contoh: **كَتَبَ، جَلَسَ، شَرِبَ**. *Fi'il* yang terdiri dari tiga huruf asli disebut *fi'il tsulatsi* (**الفعل الثلاثي**).

Namun demikian adalah *fi'il* tertentu yang mengandung empat huruf asli, contoh: 'Dia menterjemahkan' تَرْجَمَ, 'Dia mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*' بَسْمَلَ. 'Dia berjalan cepat' هَرْوَلَ. *Fi'il* yang terdiri dari empat huruf asli disebut *fi'il ruba'i* (الفعل الرباعي).

Kata kerja (*fi'il*) dalam Bahasa Arab dapat berupa *mujarad* atau *mazid*.

a) *Fi'il mujarad* hanya memiliki tiga huruf jika ia adalah *tusaltsi* dan empat huruf jika ia adalah *ruba'i*, dan tidak ada huruf lain yang ditambahkan untuk memodifikasi artinya. Contoh: 'Dia selamat' سَلِمَ (salima)[53], 'Dia mengguncangkan dengan keras' زَلْزَلَ

b) Dalam *fi'il mazid* satu atau lebih huruf telah ditambahkan pada huruf asli untuk memodifikasi artinya. Contoh:

<u>*Fi'il tsulatsi*: dari (salima)</u>

سَلَّمَ sal**l**ama[54] 'Dia menyelamatkan' Disini huruf kedua digandakan.

سالَمَ s**â**lama 'Dia membuat perdaiaman'. Disini *alif* telah ditambahkan setelah huruf pertama.

تَسَلَّمَ t**a**sal**l**ama 'Dia menerima'. Disini *ta* telah ditambahkan sebelum huruf pertama dan huruf kedua digandakan.

أسْلَمَ ?**a**slama[55] 'Dia menjadi Muslim'. Disini *hamzah* telah ditambahkan sebelum huruf pertama.

اِسْتَسْــــلَمَ ?istaslama 'Dia menyerah'. Disini tiga huruf (ا, س, dan ت) telah ditambahkan sebelum huruf pertama.

<u>*Fi'il ruba'i* : dari زَلْزَلَ zalzala :</u>

تَزَلْزَلَ **ta**zalzala 'Dia berguncang dengan keras'[56] Disini *ta* telah ditambahkan sebelum huruf pertama.

Setiap bentuk modifikasi ini disebut sebagai *bab* (البابُ).

---

[53] Huruf asli hanya konsonan. Dalam *fi'il* ini, huruf asli adalah : س، ل، م

[54] Huruf ekstra yang ditulis tebal untuk membedakan dari huruf asli.

[55] Saya menggunakan tanda (?) untuk mewakili hamzah (ء) pada awal kata karena tanda (') terlalu kecil.

[56] Contoh: زَلزَلَ الله الأرضَ، فَتَزَلْزَلَتْ 'Allah mengucangkan bumi (dengan keras) dan ia berguncang.'

Abwab dari *fi'il mujarad*:
Ada enam kelompok *fi'il mujarad*, dimana empat diantaranya telah kita pelajari pada Buku II (Pelajaran 10). Setiap kelompok ini disebut sebagai *bab* dalam Bahasa Arab, dan *jamak*-nya adalah *abwab* (**الأبواب**). Berikut keenam kelompok tersebut:

1) Kelompok a-u: **سَجَدَ يَسْجُدُ** (sa**ja**da ya-s**ju**du)
2) Kelompok a-i: **جَلَسَ يَجْلِسُ** (ja**la**sa ya-j**li**su)
3) Kelompok a-a: **فَتَحَ يَفتَحُ** (fa**ta**ha ya-f**ta**hu)
4) Kelompok i-a: **فَهِمَ يَفْهَمُ** (fa**hi**ma ya-f**ha**mu)
5) Kelompok u-u: **قَرُبَ يَقْرُبُ** (qo**ru**ba ya-q**ru**bu) 'mendekati, datang mendekat'
6) Kelompok i-i: **وَرِثَ يَرِثُ** (wa**ri**tsa ya-**ri**tsu) 'mewariskan'.

2. Kami telah memperkenalkan sebagian bab-bab dari *fi'il mazid*. Sekarang kita akan mempelajari salah satu dari bab-bab ini lebih rinci. *Bab* yang akan kita pelajari adalah *bab fa''ala*(**بابُ فَعَّلَ**) . Dalam *bab* ini huruf kedua digandakan. Contoh: 'Dia mencium' **قَبَّلَ** (qabbala), 'Dia mengajar' **دَرَّسَ** (darrasa), 'Dia merekam' **سَجَّلَ** (sajjala).

Mudhari : Sekarang mari kita pelajari bentuk *mudhari* dari *bab* ini. Sesuai dengan kaidah, **حرف المضارعة**[57] berharakat *dhammah* jika *fi'il* terdiri dari empat huruf. Karena *fi'il* pada *bab* terdiri dari empat huruf maka **حرف المضارعة** berharakat *dhammah*. Huruf pertama berharakat *fathah*, kedua *sukun*, ketika berharakat *kashrah* dan yang keempat[58] adalah akhiran *mu'rab*. Contoh:

قَبَّلَ : **يُقَبِّلُ** (yu-qabbil-u) - **سَجَّلَ** : **يُسَجِّلُ** (yu-sajjil-u)

Amr **:** *Amr* dibentuk dengan membuang **حرف المضارعة** dan akhiran *mu'rab*. Contoh:

تُقَبِّلُ : **قَبِّلْ** (tu-qabbil-u : qabbil) 'Cium!' -- **تُدَرِّسُ** : **دَرِّسْ** (tu-darris-u : darris) 'ajarkan!'

---

[57] Kita telah mempelajari pada Buku II (Pelajaran 10) bahwa salah satu dari huruf-huruf ini ي، أ، ت، ن mengawali *mudhari*, contoh: يكتب، أكتب، تكتب، نكتب. Keempat huruf ini disebut حرف المضارعة (*huruf mudhara'ati*).

[58] Karena penggandaan huruf kedua, jumlah huruf pada *bab* ada empat. Jika *fi'il* terdiri dari empat huruf, حرف المضارعmemiliki *dhammah*, dan jika tiga, lima atau enam huruf, حرف المضارع memiliki *fathah*.

Mashdar: Kita telah berkenalan dengan *mashdar* pada Buku II (Pelajaran 11 poin 4). *Fi'il tsulatsi mujarad* tidak memiliki pola khusus untuk *mashdar*. Ia terbentuk dari beberapa pola, contoh:**قَتَلَ** 'Dia membunuh' : **قَتْلٌ** 'pembunuhan' -- **كَتَبَ** 'Dia menulis' : **كِتَابَةٌ** 'penulisan' -- **دَخَلَ** 'Dia masuk' : **دُخُولٌ** 'masuk' -- **شَرِبَ** 'Dia minum' : **شُرْبٌ**'meminum'.

Namun pada *fi'il mazid* setiap *fi'il* mempunyai pola tersendiri untuk *masdar*. Pola *masdar* untuk *bab* **فَعَّلَ** adalah **تَفْعِيْلٌ**. Contoh: **قَبَّلَ** : **تَقْبِيْلٌ** (taqbîl-un) 'penciuman (kegiatan mencium[-p])' -- **سَجَّلَ** : **تَسْجِيلٌ** (tasjîl-un) 'perekeman' -- **دَرَّسَ** : **تَدْرِيسٌ** (tadrîs-un) 'pengajaran'.

Masdar fi'il naqis dan *fi'il* yang huruf ketiganya adalah *hamzah* termasuk dalam pola **تَفْعِلَةٌ** (taf'ilat-un), contoh: **سَمَّى** 'dia menamakan' : **تَسْمِيَةٌ** (tasmiyat-un) 'penamaan' -- **رَبَّى**'dia mendidik' : **تَرْبِيَةٌ** (tarbiyat-un) 'pendidikan' --- **هَنَّأَ** 'dia memberi selamat' : **تَهْنِئَةٌ** (tahni'at-un) 'pemberian selamat'.

ismul ***Fa'il*** (**اسم الفاعل**): Kita telah mempelajari pembentukan *ismul fa'il* dari *tsulatsi mujarad* pada Pelajaran 4 dalam panduan ini. Disini kita mempelajari pembentukannya dari *bab* **فَعَّلَ**. Ia dibentuk dengan mengganti **حرف المضارعة** dengan ***mu- (مُ).*** Karena *isim fa'il* adalah *isim*, maka ia berharakat *tanwin*, contoh: **يُسَجِّلُ** : **مُسَجِّلٌ** (yu-sajjil-u : mu-sajjil-un) 'tape recorder (alat perekam)' -- **يُدَرِّسُ** : **مُدَرِّسٌ** (yu-darris-u : mu-darris-un) 'guru'.

ismul maf'ul (**اسم المفعول**) : Pada semua *bab-bab mazid*, *ismul maf'ul* sama seperti *ismul fa'il*, kecuali huruf kedua berharakat *fathah* dan bukan *kasrah*. Contoh: **يُجَلِّدُ** 'Dia menjilid (buku)' : **مُجَلِّدٌ** (mujallid-un) 'penjilid buku', **مُجَلَّدٌ** (mujallad-un) 'yang dijilid' **يُحَمِّدُ** 'Dia (banyak) memuji' : **مُحَمِّدٌ** (muhammid-un) 'ia yang banyak memuji' : **مُحَمَّدٌ** (muhammad-un) 'ia yang banyak dipuji'.

ismul makan dan *ismul zaman* (اسم المكان و الزمان). Dalam *bab-bab mazid* pada *ismul makan* dan *ismul zaman* sama dengan *ismul maf'ul*, contoh: **يُصَلَّى** 'dia shalat' : **مُصَلًّى** (mushalla-n) 'tempat shalat'.

3. Kita telah mempelajari pola tertenu dari *jamak taksir*. Berikut ini dua pola lainnya:
a) فَعَلَةٌ (fa'alat-un), contoh: طَلَـــبَـــةٌ 'siswa-siswa' *jamak* dari طَالِبٌ .
b) فُعَلٌ (fu'al-un), contoh: نُسَخٌ 'salinan (copies)' *jamak* dari نُسْخَةٌ .

4. Disini kita belajar lebih banyak pola *mashdar* dari *tsulatsi mujarad*:
a) فَـــعْـــلٌ (fa'l-un), contoh: شَرْحٌ (syarh-un) *mashdar* dari شَرَحَ يَشْرَحُ 'menjelaskan'
b) فِعَالٌ (fi'al-un), contoh: غِيَابٌ (ghiyâb-un) *masdar* dari غَابَ يَغِيبُ 'absen'.

Latihan:

U m u m
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
1a. Pisahkanlah *tsulatsi* dari *ruba'i* pada yang berikut.
1b. Pisahkanlah *tsulatsi mujarad* dari *tsulatsi mazid* pada yang berikut.
2. Tulislah bentuk *mudhari*, *amr* dan *mashdar* dari setiap *fi'il* berikut sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
3. Tulislah *ismul fa'il* setiap *fi'il* berikut.
4. Tulislah *mudhari, ismul fa'il* dan *ismul maf'ul* setiap *fi'il* berikut.
6. Berilah garis bawah pada kalimat berikut *fi'il* yang termasuk dalam *bab fa''ala* dan jenis-jenis turunannya.
7. Berikanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut dengan pola فَعَلَةٌ .
8. Berikanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut dengan pola فُعَلٌ .
9. Berikanlah bentuk *masdar* dari setiap *fi'il* berikut dengan pola فَعْلٌ .
10. Berikanlah bentuk *masdar* dari setiap *fi'il* berikut dengan pola فِعَالٌ .
11. Apakah bentuk *jamak* dari دُكْتُورٌ ?
12. Gunakanlah kata يُبْدُو pada kalimatmu sendiri.



🗎 Pelajaran 17

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* af'ala (باب أفعل): Ini adalah *bab* lain dari bab-bab *fi'il mazid*. Dalam *bab* ini, *hamzah* di lekatkan di awal huruf pertama yang kehilangan vokalnya. Contoh: نَزَلَ (nazala) 'Dia turun' : أَنْزَلَ (anzala) 'Dia menurunkan' --- خَرَجَ (kharaja) 'Dia keluar' : أَخْرَجَ (akhraja) 'Dia mengeluarkan'.

Mudhari : Bentuk *mudhari* seharusnya يُأَنْزِلُ (yu-anzil-u) tetapi *hamzah* bersama dengan harakatnya dihilangkan, sehingga menjadi يُنْزِلُ (yunzil-u)[59]. Perhatikan bahwa حرف المضارعة berharakat *dhammah* karena *fi'il* asalnya terdiri dari empat huruf. (يَنْزِلُ adalah bentuk *mudhari* dari نَزَلَ , dan يُنْزِلُ adalah bentuk *mudhari* dari أَنْزَلَ).

Amr : Perhatikan bahwa bentuk *amr* dibentuk dari bentuk asal *mudhari* dan bukan dari bentuk yang ada. Maka setelah menghapus حرف المضارعة dan akhirannya تُأَنْزِلُ dari (tu-anzil-u) kita mendapatkan أَنْزِلْ (anzil).

Mashdar : *mashdar* dari *bab* ini adalah dengan pola إِفْعَالٌ (if'âl-un), contoh: أَنْزَلَ : إِنْزَالٌ (?inzâl-un) 'menurunkan' -- أَخْرَجَ : إِخْرَاجٌ (ikhrâj-un) 'mengeluarkan' -- أَسْلَمَ : إِسْلاَمٌ (?islâm-un) 'menjadi seorang Muslim.

Ismul fa'il **:** seperti yang kita lihat dalam *bab fa''ala* حرف المضارعة digantikan oleh ***mu***. Contoh: يُسَلِّمُ (yusallim-u) 'dia menjadi seorang Muslim'. مُسْلِمٌ (muslim-un) 'muslim' -- يُمْكِنُ (yumkin-u) 'itu mungkin' : مُمْكِنٌ (mumkin-un) 'mungkin'.

[59] -yu?anzil-u tanpa ?a menjadi yunzilu.

Ismul maf'ul : Sama seperti *ismul fa'il* kecuali huruf kedua berharakat *fathah*, contoh: يُرْسِلُ (yursil-u) 'Dia mengirimkan' : مُرْسِلٌ (mursil-un) 'yang mengirim' : مُرْسَلٌ (mursal-un) 'yang dikirim' -- يُغْلِقُ (yughliq-u) 'Dia menutup' : مُغْلِقٌ (mughliq-un) 'yang menutup' : مُغْلَقٌ (mughlaq-n) 'tertutup'.

***Ismul makan waz-zaman* (اسم المكان و الزمان)**: Sama seperti *ismul maf'ul*, contoh: أَتْحَفَ يُتْحِفُ (at-haf-a yut-hif-u) 'menampilkan kepada seseorang dengan sesuatu yang tidak biasa' : مُتْحَفٌ (mut-haf-un) 'museum'.

Beriktu ini beberapa *fi'il* yang bukan *fi'il salim* dimasukkan ke dalam *bab* ini:

الماضي	المضارع	المصدر	اسم الفاعل	اسم المفعول
'Dia membuatnya berdiri' أَقَامَ	يُقِيمُ	إِقَامَـــةٌ	مُقِـــيْـــمٌ	مُقَامٌ
آمَنَ 'Dia beriman' untuk أَأْمَنَ	يُؤْمِنُ	إِيْمَانٌ untuk إِئْمَانٌ	مُؤْمِنٌ	مُؤْمَنٌ
'Dia mewajibkan' أَوجَبَ	يُوجِبُ	إِيْجَابٌ untuk إِوجَابٌ	مُوجِبُ	مُوجَبٌ
'Dia menyempurna-kan' أَتَمَّ	يُتْمِمُ	إِتْمَامٌ	مُـــتِـــمٌّ	مُـــتَـــمٌّ
'Dia meletakkan' أَلْقَى	يُلْقِي	إِلْقَاءٌ untuk إِلْقَايٌ	(الْمُلقِي) مُلقٍ	(الْمُلْقَى) مُلْقًى

2. *Fi'il* أَعْطَى 'Dia memberikan' adalah dari *bab* ***af'ala***. *Mudhari*-nya adalah يُعْطِي, *mashdar*-nya adalah إِعْطَاءٌ, *amr*-nya adalah أَعْطِ, *ismul fa'il*-nya adalah مُعْطٍ, dan *ismul maf'ul*-nya adalah مُعْطًى.

Ia mengambil dua obyek. Contoh: أَعْطَيْتُ بِلالا ســـاعةً 'Saya memberi Bilal sebuah jam tangan'. Dalam Al-Qur'an "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak." إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ .

Obyek dapat berupa *dhamir*, contoh:'Siapa yang memberikannya kepadamu?' مَنْ أَعْطَاكَهُ؟

'Guru (itu) yang memberikannya kepadaku.' أعْطانِـــيْـــهِ المدرِّسَ.

3. وَلَوْ berarti 'meskipun/walaupun', contoh:

'Belilah kamus ini walaupun (harganya) mahal;	اِشْتَرِ هذا الْمُعْجَمَ وَلَوْ كَانَ غَالِيـــاً
'Hadirilah ujian meskipun kamu sakit'	اُحْضُرِ الاِمْتِحَانَ وَلَوْ كُنْتَ مَرِيْضـــاً
'Saya tidak akan tinggal dalam rumah ini meskipun kamu memberikannya secara cuma-cuma'	لَنْ أَسْكُنَ هذا البَيتَ وَلَو أَعْطَيْتَنيهِ مَجـــانـــاً

Perhatikan bahwa *fi'il* setelah وَلَوْ adalah *madhi*.

4. لامُ الاِبْتِدَاء adalah *lam* dengan *fathah* yang dilekatkan diawal *mubtada* dalam rangka penekanan. Contoh:

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (QS 29:45)	وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
" Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu." (QS 2:221)	وَلأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ

Lam ini jangan dipertukarkan/disalahpahami dengan kata depan لـــ yang berharakat *kasrah* (lam yang bermakna milik atau untuk,[-ed]) namun berharakat *fathah* ketika dilekatkan di awal *dhamir*, contoh: لَكُمْ، لَهَا، لَكَ، لَـــهُ. لامُ الاِبْتداء tidak merubah harakat akhir *mubtada*.

5. *Fi'il* أَصْبَحَ adalah saudari كَانَ. Artinya 'berada di pagi hari'. Contoh: أَصْبَحَ حَامدٌ مَرِيضًا 'Hamid jatuh sakit di pagi hari' . Disini حامد adalah *isim* dari أَصْبَحَ dan مَرِيضًا

adalah *khabar*-nya. Dan dalam أَصْبَحْتُ نَشِيْطًا ’Saya menjadi aktif di pagi hari’, *dhamir* ت adalah *isim*-nya.

Ia juga digunakan dalam makna ’dia menjadi’ tanpa mengacu pada waktu. Contoh:

” maka Dia (Allah) mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara.” (QS 3:103)	فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَاناً

6. أَوْشَكَ adalah saudari كَانَ. Bentuk *mudhari*-nya adalah يُشِكُ. Artinya ’Dia baru saja akan...’ Contoh:

’Para siswa baru saja akan kembali ke negara mereka pada musim liburan’	يُوشِكُ الطلابُ أنْ يَرْجِعُوا إلى بلادهم في الإجـــازةِ

Disini الطلابُ adalah *isim*-nya dan *mashdar mu’awwal* (أنْ يَرْجِعُوا) adalah *khabar*. *Khabar*-nya selalu berupa *mashdar mu’awwal*, yakni أنْ + *mudhari*. Berikut ini contoh yang lain:

’Saya baru saja hendak menikah’	أُوشِكُ أن أتَزَوَّجَ

Disini *isim*-nya adalah *dhamir mustatir* (*dhamir* yang tersembunyi) أنا dalam *fi’il* أُوشِكُ.

7. يُرِيدُهـــا لِأمْرٍ مـــا Disini kata ما adalah kata sifat (adjectif) yang berarti ’sesuatu tertentu’. لِأمْرٍ مـــا berarti ’untuk alasan tertentu’. Berikut beberapa contoh lainnya:

’Berikan aku buku tertentu’	أعْطِنِي كِتابا مـــا
’Saya telah melihatnya di suatu tempat’	رَأَيْتُهُ في مَكانٍ مـــا
‘Kamu akan memahaminya suatu hari nanti’	سَتَفْهَمُ هذا يَوما مـــا

مـــا ini disebut ما النَّكِرَةُ التَّامَةُ المُبْهَةُ.

8. *Alif* pada ابْن dihilangkan dalam penulisan juga apabila ia terdapat diantara nama anak dan ayah, contoh: ’Muhammad bin William’ محمّدُ بْـــنُ وِلْيَـــمَ . Penghilangan ini terjadi karena dua keadaan berikut:

a) Nama ayah tidak boleh didahului oleh gelar apapun. Jika ia didahului oleh gelar, *alif* harus dipertahankan. Contoh: 'al-Hasan bin Ali' الحســَنُ بْنُ عليٍّ , akan tetapi (*alif* tetap dituliskan pada kalimat jika nama ayah memakai gelar) 'al-Hasan Ibnul Imam Ali' الحَسَنُ اِبْنُ الإمامِ عليٍّ .

b) Ketiga kata tersebut harus terdapat dalam satu baris, contoh: خَالــدُ بْنُ الوليْــد. Jika ketiganya dalam baris terpisah maka *alif* tidak boleh dihilangkan. Contoh: خَالِــدُ اِبْــنُ

الــوَلِيْــد

Perhatikan bahwa kata yang mendahului اِبْــنُ kehilangan *tanwin*-nya, Contoh: بِلالُ بْنُ حامدٍ (Bilal-u bnu- Hamid-in), bukan بِلاَلٌ بْنُ حَامدٍ (Bilal-un bn-u Hamid-in)

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Tulislah bentuk *mudhari* dan *mashdar* setiap *fi'il* berikut sebagaimana yang ditunjukkan pada contoh.
3. Tulislah bentuk *amr* dari setiap *fi'il* berikut sebagaimana yang ditunjukkan pada contoh.
4. Tulislan *ismul fa'il* setiap *fi'il* berikut.
5. Tulislah *ismul maf'ul* setiap *fi'il* berikut.
6. Garis bawahilah pada contoh-contoh berikut *fi'il* yang termasuk dalam *bab* ***af'ala*** dan berbagai turunannya.
7. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk dalam *bab* ***af'ala*** dan turunannya yang terdapat dalam pelajaran utama.
8. Jawablah pertanyaan berikut dengan menggunakan *dhamir* sebagai kedua *maf'ul* sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
9. Pelajarilah penggunaan وَلَوْ dalam contoh-contoh berikut.
10. Pelajarilah penggunaan لامُ الاِبْتداء dalam contoh-contoh berikut.
11. Tulislah kembali kalimat-kalimat berikut dengan menggunakan أَصْبَحَ .

15. Berikanlah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut.[60]

15. Berikanlah bentuk *madhi* dari يَأْبَى .
16. Gunakanlah setiap kata dan ungkapan berikut dalam kalimatmu sendiri.



[60] 12, 13, dan 14 bukan merupakan pertanyaan.